

SKRIPSI

ANALISIS KAJIAN KITAB KIFAYATUL ATQIYA' DALAM
PEMBELAJARAN TASAWUF UNTUK MENGEMBANGKAN
RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI MADRASAH MU'ALLIMIN
MU'ALLIMAT BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

OLEH

KUNZITA LADIANA MANZIL

NIM. 220101110122



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

SKRIPSI

ANALISIS KAJIAN KITAB KIFAYATUL ATQIYA' DALAM

PEMBELAJARAN TASAWUF UNTUK MENGEMBANGAN

RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI MADRASAH MU'ALLIMIN

MU'ALLIMAT BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

OLEH

KUNZITA LADIANA MANZIL

NIM. 220101110122



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atkiya’ dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” oleh Kunzita Ladiana Manzil ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke ujian skripsi

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atqiya’ dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” oleh Kunzita Ladiana Manzil dengan NIM.220101110122 ini telah dipertahankan didepan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji

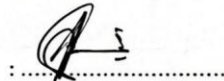
Penguji Utama,
Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP.197606162005011005

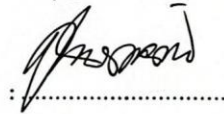
Ketua Sidang,
Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP.196511121994032002

Sekretaris Sidang,
Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP.196910202000031001

Tanda Tangan


:


:

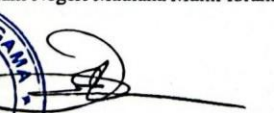

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP.197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kunzita Ladiana Manzil
NIM : 220101110122
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atkiya' dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 Mei 2026

Hormat saya,


Kunzita Ladiana Manzil
NIM. 220101110122

LEMBAR MOTTO

النفع المتعدي أفضل من القاصر

“Suatu hal yang memberikan manfaat terhadap banyak orang lebih utama daripada hal yang hanya memberi manfaat untuk diri sendiri saja.”

(Qoidah Fiqih dalam kitab Faroidul Bahiyyah)

LEMBAR BUKTI KONSULTASI

6/3/20, 8:27 AM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110122
Nama : KUNZITA LADIANA MANZIL
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atqiya' Dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	16 September 2025	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan awal outline skripsi. Membahas judul, latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	30 September 2025	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Membahas kelengkapan bagian pendahuluan (BAB I). Dosen meminta agar bagian konteks penelitian ditambahkan data yang relevan dari hasil penelitian sebelumnya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	01 Oktober 2025	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Meningkatkan kualitas penggunaan bahasa bab 1. Dosen pembimbing menekankan perlunya perbaikan terhadap kata yang tidak baku dan kalimat yang kurang efektif. Revisi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lebih formal dan akademis agar isi proposal menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	07 Oktober 2025	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Penyempurnaan pada Bab II dilakukan dengan memperbaiki format penulisan, meliputi jenis huruf, margin, dan spasi. Dosen pembimbing memeriksa kerapian tata letak judul, subjudul, serta paragraf. Mahasiswa diarahkan untuk menyesuaikan keseluruhan format agar seragam dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah FITK UIN Malang.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	15 Oktober 2025	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Penyempurnaan pada Bab III, perubahan pada beberapa diksi kata, jarak spasi, dan footnote referensi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	28 Oktober 2025	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	penyempurnaan diksi kata pada bab 3 serta koreksi daftar pustaka	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	12 November 2025	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan terkait revisi dan hasil sidang seminar proposal, seperti beberapa mengganti terkait kajian teori.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	09 Maret 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan terkait teknis pengerjaan untuk bab 4, bab 5, dan bab 6. Disini konsultasi terkait bagaimana mekanisme struktur pengerjaan untuk bab 4, bab 5, dan bab 6. Ada beberapa masukan dan rekomendasi dari dosen pembimbing	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	18 Maret 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan mengenai bab 4 terkait paparan data dan hasil penelitian yang dimana, dosen pembimbing mengatakan masih kurang terkait data yang peneliti cantumkan. Rekomendasi dosen pembimbing untuk lebih mencantumkan lagi terkait data yang ditemukan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	31 Maret 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan bab 4 terkait dengan paparan data dan hasil penelitian. Dosen pembimbing merekomendasikan lagi terkait hasil data yang dicantumkan lebih fokus subjek penelitian, yaitu bagaimana cara menerapkan pembelajaran multidisipliner kepada siswa.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	07 April 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan bab 4. Perbaikan pada pengolahan data pretst dan posttest. Dosen pembimbing meminta untuk lebih teliti lagi terkait pengolahan data tersebut. Bimbingan bab 4. Perbaikan pada pengolahan data pretst dan posttest. Dosen pembimbing meminta untuk lebih teliti lagi terkait pengolahan data tersebut.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

6/3/26, 8:27 AM

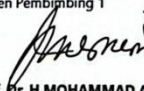
Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

12	15 April 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan pada bab 5 mengenai pembahasan. Ada beberapa yang masih harus disesuaikan lagi terkait pembahasan dengan hasil penelitian. Dosen pembimbing juga menyarankan bahwa pada bab pembahasan itu bukan menulis ulang kembali terkait hasil penelitian, tetapi menafsirkan bagaimana teori dengan hasil penelitian yang ditemukan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	21 April 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan pada bab 5. Dosen pembimbing merekomendasikan untuk memasukkan terkait teori pembelajaran multidisipliner dengan hasil penelitian pada pembahasan. Bisa disesuaikan dengan proses pelaksanaannya di dalam kelas.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	29 April 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan bab 5. Dosen pembimbing merekomendasikan lagi terkait dengan pembahasan, merekomendasikan untuk memasukkan terkait teori berpikir kritis.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	30 April 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan bab 6 terkait dengan penutup. Dosen pembimbing merekomendasikan pada bagian kesimpulan itu yang disertakan terkait dengan rumusan masalah, juga merekomendasikan terkait dengan saran, kalau bisa saran ditujukan untuk lembaga sekolah, guru, dan peserta didik.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	04 Mei 2026	Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag	Bimbingan terkait keseluruhan. Dosen pembimbing menyarankan untuk tidak asal mengambil terkait dengan pedoman transliterasi dan disini dosen pembimbing memberikan pedoman transliterasi yang sesuai dengan SK.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

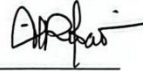
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. H.MOHAMMAD ASRORI, M.Ag

Kajur / Kaprodi,



LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda H. Samsul Bahri, S.Ag merupakan sosok kepala keluarga yang luar biasa, yang senantiasa mencurahkan tenaga, pikiran, serta perjuangannya demi memberikan dukungan moral, spiritual, dan material selama penulis menempuh pendidikan. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Abi yang selalu hadir dalam doa dan usaha terbaiknya di setiap langkah perjalanan ini. Segala bentuk dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan menjadi kekuatan besar bagi penulis, hingga mampu menyelesaikan studi ini sampai meraih gelar sarjana. Ketulusan dan dedikasi Abi menjadi sumber inspirasi utama yang terus menguatkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini.
2. Ibunda Hj. Sita Mahmudah, S.Ag adalah sosok ibu yang senantiasa dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan nasihat serta perhatian yang tidak pernah putus kepada penulis. Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Umi yang telah mendedikasikan banyak waktu, tenaga, dan kasih sayangnya untuk penulis sepanjang perjalanan hidup ini. Setiap kemudahan yang penulis rasakan dalam proses penyelesaian studi dan penelitian ini tidak terlepas dari doa-doa tulus Umi yang selalu mengiringi di setiap langkah.
3. Kakak penulis Faradila Fahma Qodriyah dan kedua adik penulis Fahda Aulia Hanum dan Kalila Haura Zuhda yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, selalu menghibur menemani dan selalu ada untuk penulis.

4. Prof. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing yang sudah banyak membantu keberlangsungan proses dan administrasi penulis. Serta seluruh dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama proses menimba ilmu.
5. Seluruh pendidik, Kepala Madrasah, dan siswi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Tempat sederhana yang penuh rasa kasih sayang, kehangatan, dan keberagaman tersebut telah memberikan banyak pelajaran berharga kepada penulis untuk lebih menyadari setiap kebaikan dan nikmat kecil yang Allah Swt., hadirkan dalam kehidupan.
6. Sahabat-sahabat penulis dari Program International Class Program (ICP) PAI Arab Angkatan 2022, yaitu Amelia Nur Rochim, Gita Selvia, Nur Indah Mufarrochatul A'yun, Faiqoh Ghonim, Fitria Deswanda, Zahra Lahitania, Annisa, Khoirotun Nisa, Salsabila Roudotus Zahro, Nabilatun Mubasyiroh, Alberda Salma Fariha, Rojiid Arbi Muhyardho, Alfi Alfariizi Hidayat, M. Sirojuddin Alhaqiqy, M. Alfian Nur Afandi, M. Rizal Andreansyah, dan Muhammad Firdaus yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan studi penulis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama sejak semester awal hingga semester akhir selama hampir empat tahun masa perkuliahan. Penulis berharap

persahabatan dan kebersamaan yang telah terjalin selama ini dapat terus terjaga hingga masa yang akan datang. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan, keberkahan, serta kesuksesan dalam setiap langkah kehidupan kalian.

7. Anggota Badan Pengurus Harian IPNU IPPNU FK KH Abdurrahman Wahid yaitu Moh. Aditya Hadi Saputra, Ajilni Diini Mar'atun N.C, M. Amirul Arifuqin, Ima Yustianingsih, Diyaul Mukorobin, Rachmanda Vitto A, Nasyatul Laeli, Ahmad Malik Alkautsar, Ummi Farichatul Masyuroh, Achmad Nur Ferdianto dan Roshy Nur Khoiroh yang telah kebersamai, mendukung dan memberikan semangat terhadap penulis selama berorganisasi di masa perkuliahan dan juga pada proses penulisan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi salah satu bagian indah dan tak terlupakan dalam perjalanan hidup penulis di Malang.
8. Sahabat penulis Khildah Salsabilatun Najah, Yusnia Faizzatus Zakiyah, dan Sayyidah Ummi Nabila yang selalu ada disetiap titik suka maupun duka penulis. Terimakasih sudah menjadi salah satu bagian paling indah dalam perjalanan hidup penulis di Malang.
9. Sahabat seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu yang mana telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi dan juga pelukan hangat kepada penulis dalam segala bentuk proses perjuangan penulis.
10. Diri penulis sendiri, Kunzita Ladiana Manzil. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tidak mudah untuk bertahan sampai pada titik ini, namun penulis mampu melewati

setiap rasa lelah, takut, dan putus asa yang datang selama proses ini. Terima kasih karena telah tetap bertahan, tetap hidup, dan tetap berusaha merayakan diri sendiri di tengah segala hal yang dihadapi. Tetaplah menjadi pribadi yang mau berjuang, belajar, dan tidak pernah lelah untuk mencoba.

11. Teristimewa untuk jodohku kelak yang namanya masih Allah simpan dalam rahasia-Nya. Semoga Allah senantiasa menjaga dirimu dalam setiap langkah, memudahkan segala urusanmu, serta mengiringimu dengan hal-hal baik yang menenangkan hati. Di sudut dunia yang luas ini, aku percaya ada seseorang yang diam-diam selalu menyebut namamu dalam doa-doa yang sunyi, memohonkan kebaikan tanpa pernah kamu ketahui. Semoga setiap doa itu menjadi jalan yang perlahan mempertemukan kita pada waktu terbaik menurut-Nya, dengan cara yang paling indah dan penuh keberkahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah, taufik, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atkiya' dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang"** dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan umat islam Nabi Muhammas saw., dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Proses penyusunan skripsi ini tidak selalu berjalan dengan mudah. Berbagai tantangan, hambatan, serta dinamika selama proses penelitian dan penulisan menjadi bagian dari perjalanan yang harus dilalui penulis. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Ilfi Nur Diana, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran universitas yang telah memberikan fasilitas, kesempatan, dan lingkungan akademik yang baik selama penulis menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajaran yang telah memberikan pelayanan, arahan, dan dukungan selama proses perkuliahan berlangsung.

3. Dr. Laily Nur Arifah, M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, motivasi dan kemudahan kepada penulis selama menjalani proses akademik.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama aproses penyusunan skripsi.
5. H. Moh. Abdulloh Rif'an, Lc selaku Kepala Madrasah dan seluruh para dewan guru Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang telah memberikan izin, bantuan, dukungan, serta menerima penulis dengan hati yang tulus selama proses penelitian berlangsung.
6. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat, serta pengorbanan tanpa henti dalam setiap langkah penulis.
7. Teman-teman seperjuangan penulis, Pengurus HMPS-PAI, Rekan-Rekanita IPNU IPPNU UIN Malang, Sahabat-Sahabat PMII Rayon "KAWAH" Chondrodimuko, dan teman-teman yang selalu menemani dalam setiap jatuh bangunnya penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan bantuan serta tempat berbagi cerita, keluh kesah yang menjadi power bagi penulis.
8. Diri penulis sendiri, Kunzita Ladiana Manzil. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tidak mudah untuk bertahan sampai pada titik ini, namun penulis mampu melewati setiap rasa lelah, takut, dan putus asa yang datang selama proses ini.

Terima kasih karena telah tetap bertahan, tetap hidup, dan tetap berusaha merayakan diri sendiri di tengah segala hal yang dihadapi. Tetaplah menjadi pribadi yang berjuang, belajar, dan tidak pernah lelah mencoba.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Malang, 23 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR BUKTI KONSULTASI.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
NOTA DINAS PEMBIMBING	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Teori Tasawuf dalam Pendidikan	17
2. Kitab Kifayatul Atqiya' sebagai Materi Ajar	27
3. Teori Religiusitas dalam Psikologi dan Pendidikan Islam	31
B. Perspektif Teori Dalam Islam.....	39

C. Kerangka Berfikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	44
C. Kehadiran Peneliti	45
D. Subjek Penelitian	45
E. Data dan Sumber Data	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Pengumpulan Data	51
H. Pengecekan Keabsahan Data	54
J. Prosedur Penelitian	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL DATA	58
A. Paparan Data.....	58
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Isi Kajian Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i> dalam Pembelajaran Tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....	62
2. Proses Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i> di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....	73
3. Dampak Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i> terhadap Religiusitas Peserta Didik.	77
BAB V PEMBAHASAN.....	82
A. Isi Kajian Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i> dalam Pembelajaran Tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	82
B. Proses Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i> di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	99
C. Dampak Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i> terhadap Religiusitas Peserta Didik	118

BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	46
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara	48
Tabel 5. 1 Isi Kajian Kitab <i>Kifayatul Atqiya' dalam Pembelajaran Tasawuf</i>	98
Tabel 5. 2 Proses Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i>	117
Tabel 5. 3 Dampak Pembelajaran Tasawuf terhadap Religiusitas Peserta Didik	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	45
------------------	----

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 21 Mei 2026

Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Kunzita Ladiana Manzil

Lamp. : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di Malang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

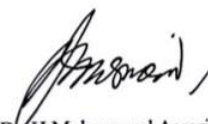
Nama : Kunzita Ladiana Manzil
NIM : 220101110122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 21 Mei 2026

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 1996608251994031002

ABSTRAK

Manzil, Kunzita Ladiana. 2026. *Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Kata Kunci: *Kitab Kifayatul Atqiya'*, pembelajaran tasawuf, religiusitas peserta didik.

Pembelajaran tasawuf menjadi salah satu upaya dalam membentuk religiusitas peserta didik melalui penanaman nilai-nilai spiritual, pembinaan akhlak, dan penyucian jiwa. Salah satu kitab yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah *Kitab Kifayatul Atqiya'*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi kajian *Kitab Kifayatul Atqiya'*, mendeskripsikan proses pembelajaran tasawuf, serta menganalisis dampaknya terhadap religiusitas peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru pengampu, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi kajian *Kitab Kifayatul Atqiya'* meliputi pembahasan mengenai syariat, thariqat, dan hakikat, wasiat-wasiat spiritual sebagai jalan penyempurnaan diri, serta pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memadukan sistem pembelajaran formal dan tradisi pesantren melalui metode *bandongan*, pembacaan nadzoman, pemaknaan pegon, syarah, keteladanan, dan pembiasaan sehingga nilai-nilai tasawuf dapat diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran tersebut berdampak pada berkembangnya religiusitas peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai tasawuf, tumbuhnya kesadaran spiritual, serta terbentuknya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tasawuf melalui *Kitab Kifayatul Atqiya'* tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran tasawuf, tetapi juga membentuk religiusitas peserta didik melalui keterpaduan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Manzil, Kunzita Ladiana. 2026. *Analysis of the Study of the Book Kifayatul Atqiya' in Tasawuf Learning to Develop Students' Religiosity at Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Keywords: *Kifayatul Atqiya'*, *tasawuf* learning, students' religiosity.

Tasawuf learning serves as one of the educational efforts to develop students' religiosity through the cultivation of spiritual values, moral development, and purification of the soul. One of the classical texts used in *tasawuf* learning at Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang is *Kifayatul Atqiya'*. This study aims to analyze the content of *Kifayatul Atqiya'*, describe the *tasawuf* learning process, and examine its impact on students' religiosity.

This study employed a qualitative approach using a case study design. The data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, the *Kifayatul Atqiya'* teacher, and students. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while the validity of the data was established through source triangulation and technique triangulation.

The findings reveal that the content of *Kifayatul Atqiya'* covers discussions on *sharia*, *thariqah*, and *haqiqah*; spiritual counsels as a path toward self-perfection; and the cultivation of students' morality and religiosity. The learning process was carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation by integrating formal classroom instruction with Islamic boarding school traditions through the *bandongan* method, *nadzoman* recitation, *pegon* interpretation, *syarah* (textual explanation), teacher role modeling, and habituation, enabling the internalization of *tasawuf* values in students' daily lives. The learning process contributed to the development of students' religiosity, as reflected in their improved understanding of *tasawuf* values, stronger spiritual awareness, and the formation of religious behavior in everyday life.

Tasawuf learning through *Kifayatul Atqiya'* not only provides students with an understanding of *tasawuf* teachings but also fosters their religiosity through the integration of understanding, internalization, and implementation of *tasawuf* values in everyday life.

مستخلص البحث

منزل، كونزيتا لاديانا. ٢٠٢٦م. تحليل دراسة كتاب كفاية الأتقياء في تعليم التصوف لتنمية التدين لدى الطلاب في مدرسة المعلمين والمعلمات بحر العلوم تمباك براس جومبانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج مُحمَّد أسروري، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: كتاب كفاية الأتقياء، تعليم التصوف، تدين الطلبة

يُعَدُّ تعليم التصوف أحد الأساليب التربوية المهمة في تنمية تدين الطلبة من خلال غرس القيم الروحية، وتهذيب الأخلاق، وتركيز النفس. ويُعَدُّ كتاب كفاية الأتقياء من الكتب المعتمدة في تعليم التصوف بمدرسة المعلمين والمعلمات بحر العلوم تمباك براس جومبانج. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل مضامين كتاب كفاية الأتقياء، ووصف عملية تعليم التصوف من خلاله، وبيان أثره في تنمية تدين الطلبة.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق مع مدير المدرسة، ومدرس الكتاب، والطلبة. وحُلِّلَت البيانات من خلال تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، بينما تم التحقق من صحتها باستخدام تثليث المصادر وتثليث الأساليب.

وأظهرت نتائج الدراسة أن مضامين كتاب كفاية الأتقياء تشمل بيان الشريعة والطريقة والحقيقة، والوصايا الروحية بوصفها سبيلاً إلى تركيز النفس، وتكوين الأخلاق والتدين لدى الطلبة. كما نُقِّدَت عملية التعليم عبر مراحل التخطيط، والتنفيذ، والتقويم، من خلال الجمع بين التعليم النظامي والتقاليد التعليمية في المعهد الإسلامي، وذلك

باستخدام طريقة الباندونغان، وقراءة النظم، وشرح النصوص المكتوبة بخط بيغون، والشرح، والقدوة الحسنة، والتعويد؛ مما أسهم في ترسيخ قيم التصوف في حياة الطلبة. وقد انعكس ذلك في تنامي تدينهم من خلال ازدياد فهمهم لقيم التصوف، وتعزيز وعيهم الروحي، وتكوين السلوك الديني في حياتهم اليومية.

ولا يقتصر تعليم التصوف من خلال كتاب *كفاية الأتقياء* على تزويد الطلبة بالمعارف المتعلقة بالتصوف، بل يسهم أيضاً في تنمية تدينهم من خلال التكامل بين الفهم، والاستيعاب، والتطبيق العملي لقيم التصوف في حياتهم اليومية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat serta derasnya arus globalisasi, terjadi transformasi yang cukup mendasar dalam sistem nilai masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kemudahan akses terhadap informasi memang membuka peluang besar dalam pengembangan pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan baru yang berkaitan dengan krisis spiritual, kemerosotan moral, serta kaburnya identitas diri. Berbagai fenomena sosial seperti menguatnya pola hidup hedonis, meningkatnya kecenderungan individualisme, dan menurunnya solidaritas sosial menunjukkan bahwa kemajuan dalam aspek material tidak selalu diiringi oleh perkembangan spiritual yang seimbang. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai religius, serta menguatkan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memberikan perhatian yang proporsional terhadap pembinaan karakter dan penguatan dimensi spiritual. Pendekatan ini penting agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat memadukan unsur keilmuan dengan pembinaan akhlak secara proporsional dan harmonis. Salah satu pendekatan yang dinilai memiliki kekuatan transformatif dalam mencapai tujuan tersebut ialah pembelajaran tasawuf.

Tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam menitikberatkan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembinaan akhlak, serta penumbuhan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.¹ Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi dasar penting dalam membentuk karakter sekaligus menumbuhkan religiusitas peserta didik secara lebih menyeluruh dan seimbang. Pandangan ini selaras dengan pemahaman bahwa religiusitas tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, melainkan juga meliputi kesadaran spiritual, nilai moral, serta rasa tanggung jawab sosial.²

Salah satu kitab tasawuf klasik yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi pesantren adalah *Kifayatul Atqiya'*, karya Syekh Zainuddin al-Malibari. Kitab ini banyak diajarkan di lingkungan pesantren dan madrasah tradisional seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kitab *Kifayatul Atqiya'* membahas pentingnya penyucian hati, pengendalian nafsu, serta pembinaan akhlaq mulia yang merupakan inti dari pembelajaran tasawuf.³

¹ Qomaruddin, M. (2020). *Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Relevansi Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 115-129.

² Mahfud, C. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Didaktika, 21(1), 78-93.

³ Nuruddin, S. (2022). *Peran Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Membangun Kesadaran Spiritual Santri*. Jurnal Studi Keislaman, 8(1), 45-62.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan institusi pendidikan Islam yang memadukan sistem madrasah formal dan pendidikan pesantren. Di tengah tantangan arus sekularisasi dan materialisme, madrasah ini berupaya menjaga nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran kitab-kitab kuning, salah satunya adalah *Kifayatul Atqiya'*. Kajian terhadap kitab ini penting untuk dianalisis secara akademik karena mengandung dimensi pedagogis dan spiritual yang relevan dalam membentuk religiusitas peserta didik.⁴

Penelitian ini menjadi signifikan karena mengangkat dimensi lokalitas dan kearifan tradisi pesantren yang berakar kuat di masyarakat Indonesia, khususnya di Jombang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tradisional. Dalam konteks ini, penelitian terhadap penggunaan kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan tasawuf, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap strategi pengembangan karakter dan religiusitas peserta didik secara kontekstual.

Dengan demikian, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam membentuk religiusitas peserta didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada penanaman nilai etika, keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama. Religiusitas yang

⁴ Rahmawati, E. (2023). *Strategi Penguatan Religiusitas di Pesantren Salafiyah Melalui Kajian Kitab Kuning*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 6(1), 55-70.

diharapkan tidak sebatas pada pelaksanaan ibadah formal, melainkan tercermin dalam kematangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pendidikan Islam, sekaligus menjadi penghubung antara tradisi keilmuan pesantren yang telah berkembang sejak lama dengan kebutuhan penguatan identitas keislaman dan kebangsaan di tengah masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* yang relevan dengan pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana proses pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* diterapkan di madrasah tersebut?
3. Bagaimana dampak pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* terhadap religiusitas peserta didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam Kitab *Kifayatul Atqiya'*. Tujuan penelitian ini adalah menggali nilai-nilai spiritual serta etika sufistik yang termuat dalam kitab tersebut, khususnya

yang berkaitan dengan pembentukan religiusitas dan karakter peserta didik. Kitab ini memuat berbagai konsep penting seperti *muraqabah*, *muhasabah*, dan *zuhud* yang relevan dijadikan pedoman dalam pendidikan akhlak dan pembinaan kejiwaan.

2. Untuk mengetahui bagaimana Kitab *Kifayatul Atqiya'* diterapkan dalam pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan integrasi kitab ini dalam kurikulum tasawuf di lingkungan madrasah tersebut. Fokus diberikan pada bagaimana materi kitab mampu merespons tantangan spiritual dan moral peserta didik modern.
3. Untuk mengetahui kontribusi pembelajaran tasawuf berbasis Kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam mengembangkan religiusitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran tasawuf yang bersumber dari Kitab *Kifayatul Atqiya'* berkontribusi terhadap perkembangan religiusitas peserta didik. Religiusitas yang dimaksud meliputi pemahaman keagamaan, sikap spiritual, serta perilaku keagamaan yang tampak dalam pelaksanaan ibadah, pembiasaan akhlak terpuji, dan kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pembelajaran tasawuf dalam pengembangan religiusitas peserta didik. Kajian terhadap Kitab Kifayatul Atqiya' dapat memberikan gambaran mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pendidikan serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan kesadaran beragama peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Pengelola Madrasah: Temuan penelitian ini dapat dijadikan panduan ketika mengintegrasikan penelitian tasawuf berbasis kitab klasik ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki efektifitas pendidikan karakter berbasis religiusitas.
- b. Bagi Peserta Didik: Penelitian ini menyampaikan pengertian dan pengalaman religius yang lebih dalam sehingga peserta didik tidak hanya paham agama secara normatif, tapi juga secara esoterik dan aplikatif dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh kitab-kitab kuno dalam

pembentukan karakter religius dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer.

3. Manfaat Sosial dan Budaya

Penelitian ini turut menjaga keberlangsungan warisan keilmuan Islam klasik, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat pesantren. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pelestarian literatur Islam tradisional yang kontekstual dengan kebutuhan zaman modern.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menegaskan orisinalitas serta posisi penelitian ini di tengah studi-studi sebelumnya, peneliti telah menelaah sejumlah penelitian relevan yang telah dilakukan. Dalam proses penelusuran referensi, ditemukan beberapa karya terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan baik persamaan maupun perbedaan dengan kajian yang sedang dilakukan, yaitu:

1. MI Hanif (2015) melalui penelitian berjudul *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi (Telaah Kitab Sullam Taufiq)* membahas konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Sullam Taufiq*. Fokus penelitian tersebut terletak pada nilai-nilai tasawuf yang berkontribusi terhadap pembinaan karakter dan moral peserta didik dalam konteks pendidikan pesantren.
2. FH Badaruddin (2012), *Peranan Kitab Jawi Tasawuf Sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantara*. Tujuan

penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi kitab-kitab tasawuf berbahasa Jawi sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan ajaran sufistik dalam konteks budaya lokal masyarakat Melayu di Asia Tenggara.

3. M. Arifuddin (2023), *Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi corak ajaran tasawuf dalam kitab *Al-Hikam* karya Ibn Athaillah serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pendidikan akhlak santri di pesantren.
4. M. Shabir (2017), *Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian atas Kitab Minhāj Al-Atqiyā'*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mendeskripsikan bentuk pemikiran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, serta menjelaskan karakteristik tasawuf sunni moderat yang diajarkan oleh Kyai Saleh Darat sebagai ulama lokal Nusantara.
5. A. Mashar & N. Muna (2020), *Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara filosofis nilai-nilai etika sufistik yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Ghuniyat*, khususnya tentang adab dan perilaku seorang salik dalam menjalani perjalanan spiritual menuju Tuhan.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	MI Hanif, <i>Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi (2015)</i>	Sama-sama membahas nilai-nilai akhlak religius dalam kitab klasik karya ulama.	Fokus hanya pada pendidikan akhlak di pesantren, tanpa membahas relevansinya terhadap konteks generasi modern.	Orisinalitas yang terdapat di penelitian ini; Pertama, Penelitian ini dapat mengkaji relevansi pendidikan akhlak sufistik terhadap pembentukan karakter religius generasi muda Muslim di era digital.
2.	FH Badaruddin, <i>Peranan Kitab Jawi Tasawuf sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam (2012)</i>	Sama-sama meneliti kitab tasawuf sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai keislaman.	Lebih menitikberatkan pada kajian historis dan budaya Melayu, bukan analisis isi atau relevansi nilai kontemporer.	Kedua, Menawarkan analisis nilai karakter dari kitab Jawi secara

				kontekstual dan aplikatif bagi remaja Muslim saat ini. Ketiga, Kajian ini bisa diperluas ke psikospiritualitas generasi Z dengan pendekatan sufistik. Keempat, Mengangkat kontribusi tasawuf
3.	M. Arifuddin, <i>Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah</i> (2023)	Sama-sama menggunakan kitab tasawuf klasik sebagai objek kajian.	Terbatas pada konteks pesantren dan pembentukan akhlak santri.	lokal dalam membentuk spiritualitas remaja Muslim digital-native.
4.	M. Shabir, <i>Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā'</i> (2017)	Sama-sama membahas kitab tasawuf karya ulama lokal.	Fokus pada historis-teologis, belum menyentuh relevansi kontemporer.	Kelima, Relevan untuk membahas
5.	A. Mashar & N. Muna, <i>Filsafat Etika Tasawuf</i>	Sama-sama membahas nilai-nilai etika dalam	Tidak membahas tantangan	bagaimana nilai sufistik bisa menjadi solusi

	<i>Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Ghuniyat (2020)</i>	kitab tasawuf klasik.	spiritual modern seperti sekularisme.	krisis identitas remaja Muslim modern.
--	--	-----------------------	---------------------------------------	--

F. Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis penelitian difokuskan pada proses kajian yang mendalam dan sistematis terhadap isi Kitab *Kifayatul Atqiya'* serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Proses analitis tersebut bertujuan mengungkap secara menyeluruh nilai-nilai sufistik yang termuat dalam kitab dan melihat bagaimana nilai-nilai itu diaktualisasikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi makna, orientasi, serta implikasi dari proses pembelajaran tasawuf terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa di lingkungan pendidikan Islam.

Kajian ini bertujuan untuk memahami teks secara tekstual dan menafsirkan konteks penerapannya di ranah pedagogis. Dengan demikian, analisis terhadap *Kifayatul Atqiya'* diharapkan mampu mengungkap sejauh mana pembelajaran tasawuf dapat berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius meliputi kesadaran spiritual, keikhlasan beribadah, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

2. Kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'*

Dalam konteks penelitian ini, analisis dimaknai sebagai proses pengkajian yang dilakukan secara sistematis, mendalam, dan terarah terhadap isi Kitab *Kifayatul Atqiya'* serta implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan madrasah. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam kitab tersebut, baik yang tampak secara langsung maupun yang tersirat, serta menelaah penerapannya dalam kegiatan pendidikan yang berlangsung sehari-hari. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap makna filosofis, tujuan pembelajaran, serta pengaruh nyata yang dihasilkan dalam membentuk religiusitas peserta didik.

Analisis dalam penelitian ini tidak semata-mata diarahkan pada penelaahan isi teks, melainkan juga mencakup pengamatan terhadap implementasi ajaran tersebut dalam praktik pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara ajaran tasawuf klasik dengan proses pembentukan karakter spiritual, sosial, serta moral peserta didik. Melalui analisis tersebut, dapat dipahami bahwa ajaran yang terkandung dalam Kitab *Kifayatul Atqiya'* memiliki peran penting dalam pembentukan religiusitas peserta didik. Religiusitas yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam

pengamalan nilai-nilai agama serta tumbuhnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Tasawuf

Dalam konteks ini, pembelajaran tasawuf dipahami sebagai proses pendidikan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari prinsip-prinsip ajaran tasawuf. Pembelajaran tersebut tidak hanya disampaikan melalui pendekatan teoritis, seperti kajian terhadap kitab-kitab klasik yang memuat ajaran tentang penyucian jiwa dan pembinaan akhlak, tetapi juga diwujudkan secara praktis melalui pembiasaan perilaku religius, pelaksanaan amalan keagamaan, serta pembentukan budaya spiritual di lingkungan madrasah. Dengan demikian, pembelajaran tasawuf berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, sarana pembentukan karakter, dan penguatan dimensi spiritual peserta didik.

4. Religiusitas Peserta Didik

Dalam penelitian ini, religiusitas peserta didik dipahami sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran agama yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Religiusitas tidak hanya berhubungan dengan dimensi keyakinan, tetapi juga mencakup pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak, serta tanggung jawab sosial sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tingkat religiusitas dapat menggambarkan keterkaitan antara pemahaman

keagamaan yang dimiliki peserta didik dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sebagai lembaga yang berada dalam lingkungan pesantren, madrasah ini mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan pembelajaran formal dengan tradisi keilmuan pesantren. Salah satu bentuk integrasi tersebut terlihat dari pembelajaran kitab kuning yang menjadi bagian dari kurikulum dan kegiatan belajar peserta didik. Melalui perpaduan tersebut, madrasah tidak hanya berupaya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak, serta tradisi intelektual yang berkembang di lingkungan pesantren.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga memberi perhatian pada penguatan pemahaman keislaman peserta didik, khususnya dalam kajian tasawuf. Hal ini terlihat dari pembelajaran kitab-kitab tasawuf klasik yang menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Salah satunya adalah kitab *Kifayatul Atqiya'* yang digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual sekaligus pembentukan karakter religius peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang saling berhubungan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai rangkaian pembahasan penelitian.

BAB I : berisi pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian.

Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : berisi kajian pustaka yang memuat landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini membahas teori tentang pembelajaran tasawuf, kajian kitab Kifayatul Atqiya', religiusitas peserta didik, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bab ini dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV : berisi paparan data dan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Hasil penelitian yang disajikan meliputi isi kajian kitab Kifayatul Atqiya', proses pembelajaran tasawuf, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta dampak pembelajaran tasawuf terhadap

religiusitas peserta didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat
Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

BAB V : berisi pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan untuk menganalisis temuan penelitian mengenai kajian kitab Kifayatul Atqiya' dalam pembelajaran tasawuf serta dampaknya terhadap religiusitas peserta didik.

BAB VI : berisi penutup yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian maupun pelaksanaan pembelajaran di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Tasawuf dalam Pendidikan

a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu ajaran dalam Islam yang berfokus pada pembinaan aspek batin dan spiritual manusia. Melalui tasawuf, seseorang diajak untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, mengendalikan hawa nafsu, serta memperkuat kedekatan dengan Allah Swt.

Secara bahasa, asal-usul istilah tasawuf memiliki beberapa pendapat. Sebagian ulama mengaitkannya dengan kata *ṣūf* yang berarti bulu domba, karena para sufi pada masa awal dikenal mengenakan pakaian sederhana berbahan bulu sebagai bentuk kezuhudan dan sikap tidak berlebihan terhadap kehidupan dunia. Ada pula yang menghubungkannya dengan kata *ṣafā* yang berarti bersih atau suci, karena tasawuf menekankan upaya penyucian hati dan jiwa. Sementara itu, sebagian ulama mengaitkan istilah tasawuf dengan *ahl al-ṣuffah*, yaitu para sahabat Nabi yang hidup sederhana di serambi Masjid Nabawi dan mengabdikan diri untuk beribadah serta menuntut ilmu. Beragam pendapat tersebut menunjukkan

bahwa tasawuf erat kaitannya dengan kesederhanaan hidup, penyucian diri, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵

Para ulama memberikan penjelasan yang beragam mengenai tasawuf sesuai dengan sudut pandang masing-masing, meskipun substansi yang dimaksud tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Al-Qusyairi menjelaskan tasawuf sebagai upaya memperbaiki kondisi batin melalui pembersihan diri dari sifat-sifat tercela serta pembiasaan akhlak yang terpuji. Sementara itu, Al-Ghazali memandang tasawuf sebagai proses penyucian hati dari segala sesuatu yang dapat menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Allah. Berdasarkan pandangan tersebut, tasawuf dapat dipahami sebagai proses pembinaan spiritual yang bertujuan membentuk kebersihan hati dan kemuliaan akhlak, sehingga nilai-nilainya tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pada konteks kehidupan saat ini, tasawuf tidak hanya dipandang sebagai ajaran yang berorientasi pada ibadah dan penyucian jiwa, tetapi juga sebagai nilai yang relevan dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai tasawuf, seperti sikap sabar, tawadhu', dan kepedulian sosial, dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan

⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 58.

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 15.

spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kepribadian yang baik serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis.⁷

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran yang berfokus pada pembinaan spiritual dan perbaikan akhlak. Melalui proses penyucian jiwa serta pengendalian hawa nafsu, seseorang diarahkan untuk semakin dekat kepada Allah Swt. sekaligus membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf, seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', dan muhasabah, dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap religius dan karakter yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Pendidikan tasawuf bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam diri peserta didik. Melalui proses pendidikan tersebut, peserta didik dibimbing untuk mengenal diri, mengendalikan hawa nafsu, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Al-Ghazali, hakikat pendidikan terletak pada proses pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam pandangannya, kualitas seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual

⁷ Haidar Bagir, *Tasawuf Positif* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 21.

semata, tetapi juga dari kebersihan hati serta keluhuran akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cakap dalam berpikir, melainkan juga mampu menampilkan sikap bijaksana dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran tasawuf, peserta didik diarahkan untuk:

- a. menumbuhkan kesadaran akan jati diri manusia sebagai hamba Allah serta meningkatkan pemahaman tentang *ma'rifatullah*;
- b. mengarahkan individu untuk melakukan penyucian jiwa dari berbagai penyakit hati, seperti *riya'*, *ujub*, dan *hasad*;
- c. membiasakan sikap *tawadhu'*, kesabaran, dan keikhlasan sebagai bagian dari pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari⁸

Ciri khas pendidikan tasawuf tercermin dalam penekanannya pada pengalaman spiritual (*dzauq*), pelatihan rohani (*riyadhah*), pembiasaan dalam beribadah, serta perenungan mendalam terhadap nilai-nilai ketuhanan (*Ilahiyah*). Pendidikan seperti ini tidak dapat berhenti pada tataran teoritis saja, melainkan memerlukan praktik yang berkelanjutan agar nilai-nilai spiritual dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tasawuf diharapkan mampu melahirkan insan unggul intelektual, kedalaman spiritual

⁸ A. Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 141.

serta keteguhan akhlak. Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian duniawi, melainkan juga diarahkan pada kebahagiaan dan keselamatan hidup di akhirat.⁹

c. Prinsip-prinsip Tasawuf dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, tasawuf tidak hanya berkaitan dengan pembinaan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berhubungan dengan proses pembentukan karakter. Nilai-nilai tasawuf mengajarkan peserta didik untuk lebih mengenal diri, mengendalikan keinginan yang berlebihan, serta membiasakan sikap yang mencerminkan akhlak yang baik. Karena itu, keberadaan tasawuf dalam pendidikan dapat menjadi penyeimbang di tengah kecenderungan pembelajaran yang lebih menekankan aspek pengetahuan. Selain membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, pendidikan juga perlu mengembangkan dimensi moral dan spiritual agar terbentuk pribadi yang utuh.

Oleh karena itu, pendidikan berbasis tasawuf hadir sebagai upaya untuk mengisi dimensi batin yang kerap terabaikan dalam sistem pendidikan modern. Melalui penanaman nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', dan muraqabah, peserta didik diarahkan untuk berpikir secara rasional dan memahami makna kehidupan. Nilai-nilai tasawuf tersebut menjadi pedoman dalam menciptakan keseimbangan antara ilmu dan adab. Dengan demikian,

⁹ Muhammad Amin Syukur, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Tasawuf," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2014), hlm. 68.

tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian akademik, pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, memiliki empati, serta menyadari tanggung jawab moral dan ketuhanan.

Beberapa prinsip penting yang dapat dijadikan pijakan dalam dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Muraqabah (pengawasan diri)

Nilai *muraqabah* menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa seluruh perilaku, ucapan, bahkan niat yang tersimpan dalam hati manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Dalam perspektif pendidikan, nilai ini berfungsi sebagai bentuk pengendalian diri yang muncul dari kesadaran internal, bukan sekadar akibat adanya aturan maupun tekanan eksternal. Kesadaran akan kehadiran Allah yang selalu mengawasi setiap tindakan akan membentuk karakter yang selaras antara perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, lahirlah integritas seorang muslim yang berlandaskan pada kekuatan iman dan keluhuran akhlak, bukan hanya sebatas pemenuhan tuntutan formalitas.¹⁰

2. Muhasabah (introspeksi diri)

Muhasabah dapat dipahami sebagai proses evaluasi dan introspeksi diri yang dilakukan secara terus-menerus guna menilai serta memperbaiki kualitas diri seseorang. Dalam ranah

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 212.

pendidikan, *muhasabah* memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap reflektif pada peserta didik, sehingga kegiatan belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pengembangan akhlak, sikap, dan perilaku yang lebih baik. Melalui kebiasaan bermuhasabah, peserta didik didorong untuk menyadari berbagai kekurangan, mengakui kesalahan yang dilakukan, serta berupaya memperbaiki diri secara terus-menerus.

Lebih dari sekadar evaluasi diri, praktik muhasabah juga mengajarkan nilai tanggung jawab personal dan kejujuran batin. Dengan demikian, proses ini selaras dengan konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat—yakni proses belajar yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan intelektual, tetapi terus berkembang menuju kematangan moral dan kedalaman spiritual.¹¹

3. Zuhud dan Sabar

Prinsip zuhud dalam pendidikan tidak dipahami sebagai sikap meninggalkan kehidupan dunia secara sepenuhnya, melainkan sebagai usaha menanamkan pola hidup sederhana, menghindari perilaku berlebihan dalam mengejar materi, serta menempatkan nilai-nilai spiritual di atas kepentingan duniawi. Adapun sikap sabar mengajarkan keteguhan hati serta

¹¹ A. Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 145.

kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, godaan, dan kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran, nilai zuhud dan sabar berperan dalam membentuk mental peserta didik. Melalui penerapan kedua nilai tersebut, siswa dibimbing agar tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif dan hedonis, serta mampu bersikap tegar ketika menghadapi kegagalan maupun berbagai hambatan dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai zuhud dan sabar dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian pada tujuan hidup yang lebih bermakna bukan semata-mata pada kesenangan duniawi yang bersifat sementara.¹²

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip tasawuf menunjukkan bahwa pendidikan sebagai sarana transfer pengetahuan dan proses pembentukan melalui penyucian diri agar mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Melalui penerapan nilai-nilai muraqabah, muhasabah, zuhud, dan sabar, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan generasi unggul secara intelektual, emosional dan spiritual. Dengan demikian, peserta didik dibimbing untuk mampu menyeimbangkan orientasi hidup antara kepentingan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi,

¹² Muhammad Amin Syukur, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Tasawuf," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2014), hlm. 67.

sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, tangguh, serta memiliki kesadaran ilahiah.

Dengan demikian, pendidikan sufistik tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual, penguatan akhlak, serta pembentukan kesadaran diri peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan berbasis tasawuf justru berupaya mengembalikan makna sejati dari belajar, yakni sebagai jalan untuk membentuk manusia paripurna yang berilmu sekaligus berjiwa luhur.¹³

d. Urgensi Tasawuf dalam Konteks Madrasah

Dalam konteks pendidikan madrasah, tasawuf memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di tengah perkembangan budaya modern yang cenderung menampilkan nilai-nilai materialisme, hedonisme, dan pragmatisme. Melalui pendekatan tasawuf, peserta didik diarahkan untuk memperkuat kesadaran spiritual, membangun akhlak yang baik, serta menanamkan sikap hidup yang lebih seimbang antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai keagamaan.

Di era seperti ini, pendidikan yang kehilangan sentuhan spiritual mudah terjebak pada orientasi kognitif semata, sehingga menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual tetapi miskin dalam nilai moral dan empati. Oleh karena itu, kajian tasawuf hadir

¹³ M. Zainuddin, *Pendidikan Sufistik: Upaya Pembentukan Akhlak Mulia dalam Dunia Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 89.

sebagai upaya menghidupkan kembali ruh pendidikan Islam. Melalui pendekatan sufistik, proses pembelajaran diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir, menumbuhkan kepekaan hati dan kesadaran spiritual.

Pembelajaran tasawuf di madrasah memiliki kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran diri (*muraqabah*) pada peserta didik, menanamkan sikap ikhlas dalam menjalani proses pembelajaran, serta melatih kesabaran dan kemampuan mengendalikan emosi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar tidak hanya menunjukkan religiusitas secara lahiriah, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan integritas yang tercermin dalam sikap maupun perilaku sehari-hari.¹⁴

Selain itu, relevansi tasawuf dalam pendidikan madrasah tampak pada perannya sebagai penyeimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Peserta didik dibimbing untuk meraih prestasi akademik tanpa terjebak dalam sikap materialistis atau orientasi dunia yang berlebihan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tasawuf berperan dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan landasan spiritual dan nilai-nilai moral Islam.¹⁵

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 59.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 102.

2. Kitab Kifayatul Atqiya' sebagai Materi Ajar

a. Deskripsi Umum Kitab Kifayatul Atqiya'

Kitab *Kifayatul Atqiya'* termasuk salah satu karya klasik (*kitab turats*) yang memiliki posisi vital dalam pendidikan Islam, baik pesantren dan madrasah berbasis salaf. Kitab ini kerap dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran tasawuf karena memuat ajaran moral dan spiritual yang relevan dengan pembentukan karakter santri.

Disusun oleh seorang ulama sufi, kitab ini memuat ajaran-ajaran tasawuf yang disampaikan dalam bentuk nasihat-nasihat hikmah, refleksi etis, serta pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun kaya makna, *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya berfungsi sebagai karya keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan akhlak yang mengarahkan pembacanya untuk mengembangkan kesadaran spiritual, keikhlasan, serta kedekatan kepada Allah.¹⁶

Isi dari kitab *Kifayatul Atqiya'* berfokus pada pembinaan hati dan penyempurnaan akhlak melalui penghayatan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Di dalamnya dijelaskan pentingnya menumbuhkan keikhlasan dalam beramal, menanamkan kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan, serta menumbuhkan sikap zuhud dan tawakal sebagai bentuk ketergantungan sepenuhnya kepada Allah.

¹⁶ Zarnuji, I. (2016). *Kifayatul Atqiya'*. Surabaya: Al-Hidayah Press.

Melalui pendekatan moral-religius yang disampaikan secara sederhana namun memiliki makna yang mendalam, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai rujukan dalam pembentukan etika dan karakter umat Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan arahan mengenai pembinaan akhlak, pengendalian diri, serta sikap hidup yang selaras dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah melahirkan pribadi yang saleh, rendah hati, serta mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan tanggung jawab ukhrawi. Dengan demikian, ajaran-ajaran dalam *Kifayatul Atqiya'* tetap relevan untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan tasawuf di era modern.

b. Relevansi Kitab dengan Pembelajaran Tasawuf di Madrasah

Kitab ini memiliki relevansi tinggi sebagai materi ajar dalam pembelajaran tasawuf karena gaya bahasanya yang mudah dipahami serta isinya yang menekankan pembinaan batin peserta didik. Berbeda dengan karya-karya tasawuf yang bersifat filosofis, seperti tulisan Ibn Arabi atau Suhrawardi, *Kifayatul Atqiya'* lebih menonjolkan aspek praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Materi yang termuat dalam kitab ini untuk membentuk *insan kamil*. Melalui pengkajian kitab ini, peserta didik dapat dibimbing untuk menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai seperti:

¹⁷ Ridwan, A. (2020). "Kitab Kifayatul Atqiya' dan Relevansinya dalam Pendidikan Tasawuf." *Jurnal Studi Islam Tradisional*, 12(2), 101–113.

- Keikhlasan (ikhlas) dalam amal dan niat
- Kesabaran (shabr) dalam menghadapi cobaan
- Pengendalian nafsu (mujahadah) dalam kehidupan sehari-hari
- Ketawadhu'an dalam interaksi sosial

Dengan pemahaman tersebut, tasawuf dalam dunia pendidikan tidak sekadar menjadi konsep teoritis, tetapi juga bersifat terapeutik karena mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan spiritual yang nyata pada diri peserta didik di era modern.¹⁸

c. Fungsi Pedagogis Kitab Kifayatul Atqiya'

Dalam tradisi pendidikan Islam, kitab tasawuf menjadi salah satu media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak kepada peserta didik. Pembelajaran kitab tasawuf tidak hanya menekankan pemahaman terhadap isi materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari melalui ibadah, pembiasaan perilaku baik, dan bimbingan guru. Dengan cara tersebut, pembelajaran tasawuf diharapkan mampu membentuk kesadaran spiritual yang lebih kuat sekaligus menumbuhkan sikap ikhlas, rendah hati, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dalam lingkungan pesantren, penggunaan kitab-kitab tasawuf memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan

¹⁸ Syamsuddin, A. (2021). "Penerapan Kitab Turats dalam Pembentukan Karakter Religius Santri." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 44–57.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95.

kepribadian muslim yang utuh. Sejumlah pesantren, termasuk Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, menjadikan *Kifayatul Atqiya'* sebagai salah satu rujukan utama dalam pendidikan akhlak serta pembinaan spiritual.

Pembelajaran kitab tersebut tidak hanya bertujuan menambah pemahaman santri terhadap isi teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui proses tersebut, santri dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kematangan spiritual dan akhlak yang baik. Pembinaan tersebut menjadi modal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari. Oleh karena itu, lulusan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.²⁰

Kitab-kitab tasawuf tidak hanya memuat ajaran yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Melalui pembelajaran kitab tasawuf, peserta didik diajak memahami pentingnya pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Oleh karena itu, keberadaan kitab tasawuf dapat menjadi salah satu sarana dalam membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 102.

pemahaman keagamaan, kematangan spiritual, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.²¹

3. Teori Religiusitas dalam Psikologi dan Pendidikan Islam

a. Pengertian Religiusitas

Secara umum, religiusitas merujuk pada tingkat penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilakunya. Religiusitas tidak hanya tampak melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui kesadaran spiritual, pengalaman keagamaan, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, religiusitas dapat dipahami sebagai wujud keterpaduan antara aspek keyakinan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.²²

Glock dan Stark (1965) menyatakan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi utama, yaitu:²³

1. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis merujuk pada aspek keyakinan atau akidah yang menjadi dasar dalam keberagamaan seseorang. Dalam konteks religiusitas, dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu meyakini keberadaan Tuhan, kebenaran ajaran agama, serta prinsip-prinsip dasar keimanan yang dianut. Keyakinan tersebut menjadi fondasi utama yang membentuk cara pandang,

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 67.

²² Ancok, D., & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problematika Psikologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

sikap, dan orientasi hidup seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari.²⁴

2. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik mengacu pada pelaksanaan berbagai bentuk ibadah yang dilakukan seseorang sebagai wujud pengamalan ajaran agama. Dimensi ini tercermin melalui kegiatan seperti shalat, puasa, berdoa, serta ibadah lainnya, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Melalui kebiasaan beribadah tersebut, seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban keagamaannya, tetapi juga membangun sikap disiplin dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang diyakininya.²⁵

3. Dimensi Eksperiensial

Dimensi eksperiensial mengacu pada pengalaman batin dan perasaan keagamaan yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan. Dimensi ini meliputi rasa kedekatan spiritual, ketenangan jiwa, rasa syukur, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut bersifat subjektif, namun memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius seseorang.²⁶

²⁴ Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. *Religion and Society in Tension*. (1965).

²⁵ Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.

²⁶ Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.

4. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual dalam pembelajaran tasawuf merujuk pada proses pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman, serta penalaran peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran tasawuf secara sistematis dan mendalam. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek praktik spiritual, tetapi juga menuntut kemampuan kognitif untuk mengkaji, menganalisis, dan memahami konsep-konsep tasawuf yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, seperti *Kifayatul Atqiya'*.

5. Dimensi Konsekuensial

Dimensi-dimensi tersebut dapat dijadikan indikator untuk mengukur keberhasilan pendidikan dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik.

b. Religiusitas dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, religiusitas dipandang sebagai bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Pengembangannya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui pembinaan sikap, penguatan keyakinan, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa religiusitas dalam Islam tidak semata-mata berhenti pada aspek teologis yang berkaitan dengan

tauhid, tetapi juga menuntut aktualisasi dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan yang bersifat internal, melainkan harus tercermin dalam tindakan dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi sosial maupun praktik kehidupan. Hal tersebut tercermin melalui kepedulian sosial, kepekaan terhadap nilai-nilai moral, serta kedekatan emosional yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki cakupan yang luas dan bersifat komprehensif, tidak terbatas pada satu aspek tertentu saja. Religiusitas mencakup dimensi kognitif yang berkaitan dengan pemahaman, dimensi afektif yang berhubungan dengan penghayatan dan sikap batin, serta dimensi psikomotorik yang tercermin dalam praktik dan perilaku nyata. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan agar menghasilkan pribadi yang religius secara utuh.

Oleh karena itu, pembentukan religiusitas tidak cukup dilakukan melalui pendekatan yang bersifat informatif semata, melainkan harus menggunakan pendekatan holistik dan transformasional yang mampu menyentuh sisi batin peserta didik. Model pendidikan seperti ini akan melahirkan pribadi yang ikhlas, rendah hati, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam kerangka tersebut, tasawuf berperan signifikan karena menghadirkan kedalaman spiritual melalui praktik-

²⁷ 1 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 45.

praktik seperti muhasabah, muraqabah, dan riyadhah, yang secara nyata menumbuhkan religiusitas yang autentik dan berakar kuat dalam diri individu.²⁸

c. Hubungan Tasawuf dan Religiusitas dalam Pendidikan

Tasawuf dan religiusitas memiliki hubungan yang sangat erat serta bersifat saling melengkapi. Tasawuf pada dasarnya dipahami sebagai jalan spiritual yang mengarahkan individu untuk mencapai tingkat religiusitas yang lebih mendalam dan autentik. Melalui proses penyucian diri dan penguatan kesadaran batin, tasawuf menjadi sarana dalam menumbuhkan religiusitas yang berlandaskan ketulusan hati serta kesadaran spiritual yang lebih mendalam dalam beragama. Religiusitas dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan aspek kehidupan individu. Artinya, religiusitas tidak cukup diposisikan pada tataran kognitif semata, tetapi juga harus termanifestasi dalam praksis keseharian melalui pola pikir, sikap, dan tindakan.

Tasawuf berfungsi sebagai jalan spiritual yang membimbing individu untuk menumbuhkan kesadaran ilahiah, menanamkan keikhlasan dalam setiap amal, serta melatih pengendalian diri dari dorongan hawa nafsu. Melalui latihan spiritual tersebut, seseorang diarahkan untuk mencapai tingkat ketaatan yang tidak hanya bersifat

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 87.

formal, tetapi lahir dari kesadaran batin yang mendalam.²⁹ Nilai-nilai tersebut membuat seseorang menjalankan ibadah dengan memahami serta menghayati makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pembentukan religiusitas peserta didik di madrasah tidak hanya bergantung pada penguasaan materi keagamaan yang diperoleh di dalam kelas. Proses tersebut memerlukan pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman agama dengan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipelajari tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, kesadaran religius dapat tumbuh dan berkembang secara lebih mendalam.³⁰

Pembelajaran agama yang hanya menekankan pada penguasaan materi sering kali belum cukup untuk membentuk religiusitas peserta didik. Meskipun peserta didik memahami berbagai ajaran agama, pemahaman tersebut belum tentu tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan diri peserta didik. Dalam hal ini, tasawuf menawarkan pendekatan yang menekankan penguatan aspek batin melalui kegiatan seperti muhasabah, muraqabah, riyadhah, serta pembiasaan sikap ikhlas

²⁹ A. Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 138.

³⁰ Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 2 (2018), hlm. 102.

dalam beramal. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami ajaran agama, tetapi juga berupaya menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas yang terbentuk tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga tampak dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Salah satu media ajar tasawuf yang banyak digunakan di pesantren adalah kitab *Kifayatul Atqiya'*. Kitab ini berisi ajaran akhlak, nasihat sufistik, serta tuntunan praktis bagi seorang muslim agar selalu mendekatkan diri kepada Allah.³¹ Di berbagai pesantren tradisional, *Kifayatul Atqiya'* dijadikan sebagai salah satu pegangan penting dalam pembentukan karakter santri. Hal tersebut dikarenakan kitab ini memuat nilai-nilai universal, seperti kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk religiusitas generasi muda.

Kitab *Kifayatul Atqiya'* merupakan salah satu karya tasawuf yang memiliki relevansi tinggi untuk dijadikan sumber ajar dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran tasawuf di lingkungan pesantren maupun madrasah. Keistimewaan kitab ini terletak pada gaya bahasanya yang sederhana, komunikatif, dan mudah dicerna oleh peserta didik, sehingga pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara efektif. Selain itu, substansi ajarannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi langsung

³¹ Zainul Arifin, *Kajian Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015), hlm. 55.

menyinggung dimensi batin dan pembentukan karakter spiritual siswa. Berbeda dengan karya-karya tasawuf yang bernuansa filosofis seperti karya Ibn ‘Arabi atau Suhrawardi, *Kifayatul Atqiya*’ lebih menekankan pada dimensi praksis—yakni penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan perilaku dan pengendalian diri.

Kandungan ajaran dalam Kitab *Kifayatul Atqiya*’ selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Melalui pembelajaran kitab tersebut, peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan berbagai nilai tasawuf, seperti keikhlasan dalam beramal, kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan, kemampuan mengendalikan diri, dan sikap tawadhu’ dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter karena dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap yang lebih matang, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Dengan demikian, pemanfaatan *Kifayatul Atqiya*’ sebagai media pembelajaran tasawuf di madrasah menunjukkan potensi yang signifikan dalam penguatan religiusitas peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebut tidak hanya menyentuh aspek kognitif melalui pemahaman materi, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan penghayatan nilai, serta aspek

psikomotorik yang tercermin dalam praktik dan perilaku keagamaan sehari-hari. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan pembelajaran tasawuf lebih berorientasi pada pembentukan karakter religius yang utuh.³² Pembelajaran tasawuf melalui kitab tersebut diharapkan mampu menumbuhkan pengalaman religius yang lebih mendalam pada peserta didik, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan penguasaan aspek intelektual semata. Lebih jauh, peserta didik diarahkan untuk memiliki keunggulan dalam ranah intelektual, disertai dengan penguatan akhlak yang mulia serta orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai transendental sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Kifayatul Atqiya' memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam, terutama karena penyajiannya menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan relatif mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini memudahkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya sebagai dasar pembentukan sikap religius. Selain itu, kitab ini lebih menekankan aspek praktis dalam pembentukan moral dan batin, sehingga berbeda dari karya tasawuf yang bersifat filosofis dan metafisis seperti Ibn 'Arabi atau Suhrawardi. Jika karya-karya tersebut cenderung fokus pada konsep dan spekulasi metafisika, *Kifayatul Atqiya'* lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai tasawuf

³² M. Zainuddin, *Pendidikan Sufistik: Upaya Pembentukan Akhlak Mulia dalam Dunia Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 92.

dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan kedekatan hamba dengan Tuhan.

Pengajaran *Kifayatul Atqiya'* sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia ideal (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan karakter. Melalui materi tasawuf yang diajarkan, peserta didik tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran batin serta pembentukan akhlak yang mencerminkan kematangan pribadi secara utuh. Melalui studi teks ini, siswa didorong untuk menghargai nilai-nilai inti dari iman Islam, seperti ikhlas dalam beraksi, sabar dalam ujian, mujāhadah untuk mengendalikan hawa nafsu dan mencapai keadaan tenang, serta rendah hati.

Kitab *Kifayatul Atqiya'* adalah sebuah karya yang mencerminkan harta karun tasawuf klasik dengan penekanan pada pengembangan karakter dan penguatan ikatan spiritual dengan Tuhan. Dalam ranah pendidikan Islam, buku ini berperan penting dalam membantu menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai elemen ruhani 'spiritual' seperti zuhud, ikhlas, sabar, dan taqwa. Nilai dari elemen-elemen ini adalah untuk memupuk tidak hanya spiritualitas individu tetapi juga penguatan langsung dimensi religiusitas para pelajar. Dengan pengajaran yang sederhana tetapi mendalam, buku ini membimbing para pelajar untuk memahami dan menghargai makna spiritual dari setiap amal, doa, dan tindakan sehingga proses pendidikan

melampaui aspek intelektual untuk mencakup dimensi vital dan mendalam dari pembentukan moral dan spiritual.³³

Konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam menempatkan adab sebagai salah satu unsur yang penting dalam proses pendidikan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan pribadi yang beradab. Karena itu, proses pembelajaran tidak cukup jika hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga perlu diarahkan pada pembinaan akhlak, pengembangan kesadaran spiritual, dan penanaman nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan peserta didik.³⁴ Dalam proses ini, tasawuf berperan membimbing peserta didik untuk memiliki pengetahuan seimbang, berpastasakan, dan mendalami tasawuf.

Di sisi lain, menurut Ibn Miskawaih, pendidikan ialah proses penyempurnaan akhlak manusia untuk memperoleh kebahagiaan hakiki. Oleh karena itu, pengajaran tasawuf dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam konteks tazkiyatun nafs menjadi salah satu sarana yang sangat penting dalam tasawuf untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil.³⁵

Religiusitas dalam Islam berkaitan dengan keimanan, pelaksanaan ibadah, dan pengamalan nilai-nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan ketiga aspek

³³ Abdullah, M. Amin, "Tasawuf Sebagai Ilmu dan Praktik Kehidupan," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2010): 45–59.

³⁴ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 12–15.

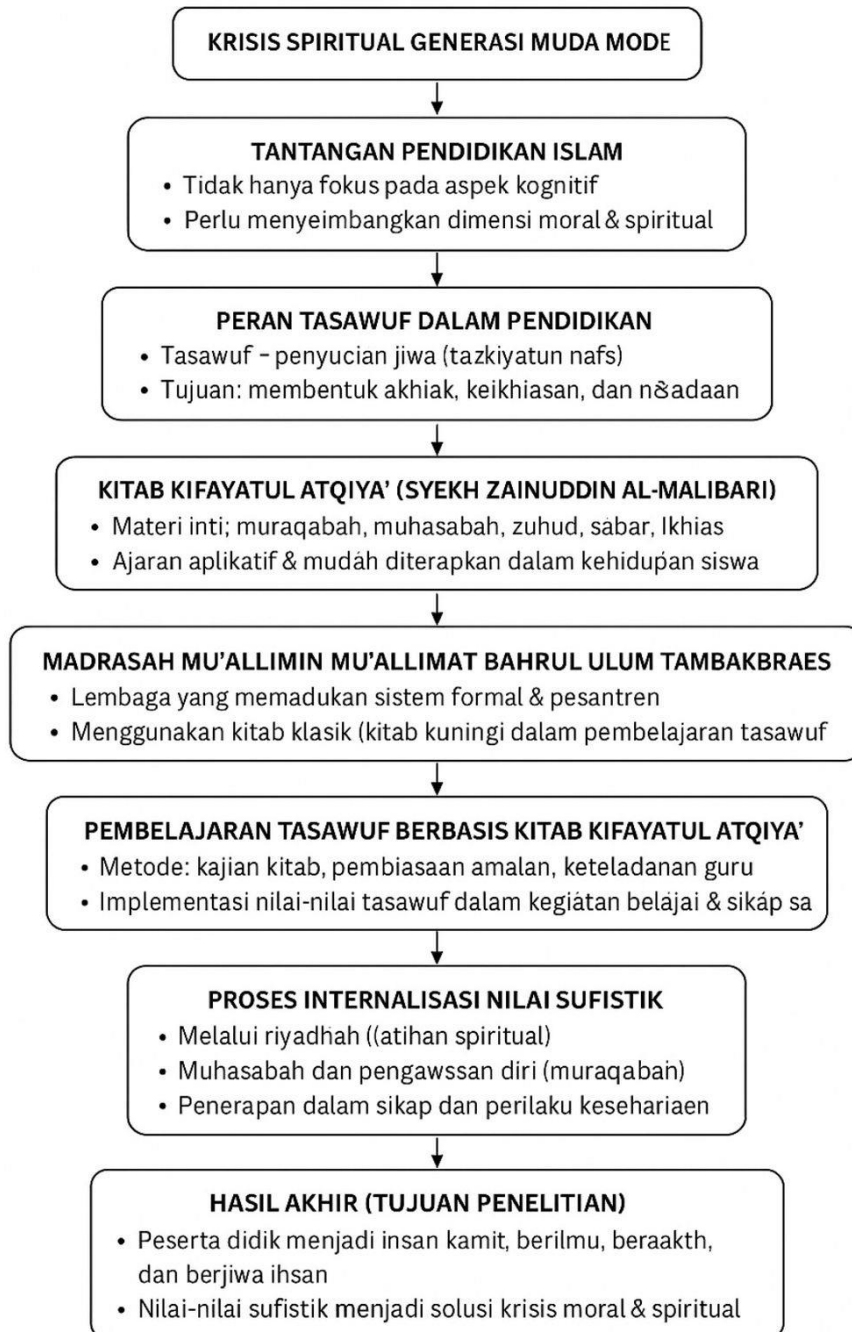
³⁵ Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2 (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 112.

tersebut karena mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan pembinaan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Junaid al-Baghdadi yang menekankan keterpaduan antara syariat dan hakikat. Dengan demikian, pembelajaran tasawuf tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga membantu peserta didik membiasakan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilakunya.³⁶

³⁶ Zainuddin, M. Taufiq, "Peran Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 40–54.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah serta menekankan pada makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam pengembangan religiusitas peserta didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum.³⁷

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum untuk mengamati proses pembelajaran tasawuf, melakukan wawancara dengan informan, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang relevan serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan judul yang ditetapkan. Penelitian ini

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 9.

³⁸ Zainuddin Iba, *Metode Penelitian*, Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023, hlm.

dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang beralamat di Jl. KH. Wahab Hasbullah, Gg. PPBU No. 28, RT 02/RW 03, Bahrul Ulum, Tambakberas, Tambakrejo, Jawa Timur 61451.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Keterlibatan tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan pengamatan, pencatatan, serta penafsiran terhadap berbagai informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menjalin komunikasi dengan informan dan menyesuaikan kegiatan penelitian dengan kondisi di lapangan. Adapun kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak terkait serta mengikuti jadwal yang telah ditetapkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang terlibat secara langsung dan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih meliputi guru mata pelajaran tasawuf serta peserta didik Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pemilihan keduanya didasarkan pada keterlibatan mereka dalam

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 132.

proses pembelajaran tasawuf melalui kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'*, sehingga informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru	1
2	Siswi	4

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian merupakan segala informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'*, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta dampaknya terhadap religiusitas peserta didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum.⁴⁰

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi.⁴¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran tasawuf serta peserta didik Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum.

Sementara itu, sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dan berfungsi sebagai data pendukung

⁴⁰ Zainuddin Iba, *Metode Penelitian*, Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023, hlm. 147.

⁴¹ Undari dan Muhammad M. Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies*, Vol. 5, 2024, hlm. 111.

penelitian.⁴² Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup Kitab *Kifayatul Atqiya'*, perangkat pembelajaran, berbagai dokumen madrasah, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta sejumlah referensi dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui penggunaan instrumen tersebut, peneliti dapat menghimpun data yang diperlukan untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.⁴³ Sementara itu, instrumen wawancara digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam menggali informasi secara mendalam dari informan yang terdiri atas guru pengampu mata pelajaran tasawuf dan peserta didik. Pedoman wawancara memuat daftar pertanyaan atau pokok-pokok pembahasan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi materi kitab *Kifayatul Atqiya'*, pelaksanaan pembelajaran tasawuf, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap religiusitas peserta didik. Pedoman ini berfungsi sebagai acuan agar proses wawancara tetap terarah dan tidak keluar dari fokus penelitian.⁴⁴

⁴² Undari dan Muhammad M. Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," hlm. 112.

⁴³ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 4.

⁴⁴ Wenny Ino Ischak, Bun Yamin Badjuka, dan Zulfiayu, *Modul Riset Keperawatan*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2019, hlm. 126.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran tasawuf serta perilaku religius peserta didik di lingkungan madrasah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif mengenai fenomena yang diteliti.⁴⁵ Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, berupa kitab *Kifayatul Atqiya'*, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, profil madrasah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁶ Dengan ketiga instrumen tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang valid, lengkap, dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga mampu menggambarkan pelaksanaan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam pengembangan religiusitas peserta didik secara komprehensif.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Subjek Penelitian	Sub Subjek Penelitian	Indikator	Deskriptor
1	Kajian Kitab Kifayatul Atqiya'	Materi Tasawuf	Syariat	Pemahaman tentang syariat sebagai dasar ibadah dan perilaku
			Thariqat	Pemahaman jalan mendekatkan diri kepada Allah
			Hakikat	Pemahaman makna batin dalam beribadah

⁴⁵ Zainuddin Iba, *Metode Penelitian*, Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023, hlm. 242.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 124.

		Nilai-Nilai Tasawuf	Taubat	Kesadaran meninggalkan dosa dan memperbaiki diri
			Qana'ah	Sikap menerima ketentuan Allah
			Zuhud	Sikap tidak berlebihan terhadap dunia
			Tawakal	Berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar
			Ikhlas	Melakukan amal karena Allah semata
2	Pembelajaran Tasawuf	Perencanaan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tasawuf
			Materi Pembelajaran	Materi yang diajarkan dalam kitab
		Pelaksanaan Pembelajaran	Metode Bandongan	Guru membaca dan menjelaskan isi kitab
			Penjelasan Makna Kitab	Pemberian pemahaman terhadap isi kitab
			Hafalan Nadzoman	Kegiatan menghafal nadzom kitab
			Keteladanan Guru	Contoh perilaku yang diberikan guru

		Evaluasi Pembelajaran	Penilaian Pemahaman	Mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi
			Pengamalan Nilai Tasawuf	Penerapan nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari
3	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung	Lingkungan Pesantren	Suasana religius yang mendukung pembelajaran
			Keteladanan Guru	Peran guru sebagai teladan
			Pembiasaan Ibadah	Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin
		Faktor Penghambat	Karakter Peserta Didik	Perbedaan kemampuan dan motivasi peserta didik
			Kesadaran Peserta Didik	Kurangnya kemauan mengamalkan nilai tasawuf
			Faktor Internal dan Eksternal	Kendala yang memengaruhi proses pembelajaran
4	Religiusitas Peserta Didik	Dimensi Religiusitas	Kesadaran Beribadah	Kedisiplinan menjalankan ibadah
			Tawadhu'	Sikap rendah hati
			Hormat	Adab terhadap guru

			kepada Guru	dan orang yang lebih tua
			Kedisiplinan	Kepatuhan terhadap aturan
			Akhlak Sehari-hari	Perilaku sosial dan moral peserta didik
			Hubungan dengan Allah dan Sesama	Implementasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih karena dapat memberikan informasi yang berbeda namun saling mendukung sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* serta berbagai perubahan yang tampak pada religiusitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Observasi

Observasi di lingkungan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, khususnya pada proses pembelajaran *Kifayatul Atqiya'*. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat. Teknik ini digunakan untuk mengamati interaksi,

penggunaan kitab, serta ekspresi sikap religius yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁷

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru pengampu mata pelajaran tasawuf serta peserta didik Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum yang terlibat dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'*. Teknik ini digunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan pembelajaran tasawuf, materi yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'*, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap tingkat religiusitas peserta didik.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut digunakan agar proses pengumpulan data tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman serta pandangannya secara lebih luas

⁴⁷ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁴⁸ Wenny Ino Ischak, Bun Yamin Badjuka, dan Zulfiayu, *Modul Riset Keperawatan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2019), hlm. 125.

dan mendalam sesuai dengan konteks yang dibutuhkan.⁴⁹ Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara, tetapi juga mengembangkan pertanyaan lebih lanjut untuk menggali informasi secara lebih mendalam berdasarkan jawaban informan. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh data terkait proses pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'*, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf, serta dampak pembelajaran tersebut terhadap religiusitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumen untuk melengkapi data yang dikumpulkan meliputi salinan *Kifayatul Atqiya'*, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan tasawuf di madrasah. Teknik ini berperan penting dalam memastikan validitas dan kredibilitas data, sekaligus menjadi sumber analisis yang kaya akan konteks penelitian.⁵⁰

Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif, sehingga data yang diperoleh bersifat lebih kuat dan komprehensif. Penggunaan berbagai sumber data juga memungkinkan peneliti menangkap makna yang lebih dalam dari fenomena yang dikaji.

⁴⁹ Wenny Ino Ischak, Bun Yamin Badjuka, dan Zulfiayu, *Modul Riset Keperawatan*, hlm. 126.

⁵⁰ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh perlu divalidasi dan diuji keabsahannya. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan beberapa metode:

1. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan siswa di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum untuk memperoleh informasi terkait peran guru dalam mendampingi proses pembelajaran, khususnya selama kegiatan proyek pembelajaran, serta menggali aktivitas proyek yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari sumber yang sama melalui penggunaan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil data yang diperoleh dari satu metode dengan metode lainnya untuk melihat kesesuaian dan konsistensi informasi yang didapat.
3. Diskusi sejawat merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui proses pertukaran pandangan antara peneliti dengan pihak-pihak yang memiliki pemahaman atau keterkaitan dengan fokus penelitian. Melalui mekanisme ini, peneliti dapat menguji serta mengkritisi hasil temuan sementara agar memperoleh validitas yang lebih kuat. Selain itu, diskusi sejawat juga berfungsi sebagai ruang reflektif untuk

memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan tetap berada dalam koridor keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami serta disusun menjadi informasi yang bermakna. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai dilaksanakan.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.⁵² Adapun tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang berkaitan dengan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'*, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap religiusitas peserta didik. Dengan demikian, data yang telah direduksi menjadi lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan serta fokus penelitian.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 131.

⁵² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth Edition (California: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–9.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil temuan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan, sehingga hubungan antar data dapat terlihat dengan lebih jelas dan terstruktur.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap sebelum penelitian untuk memperoleh gambaran tentang kondisi di lapangan. Langkah awal yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian, adalah mengurus administrasi, seperti surat izin penelitian, serta semua dokumen yang dibutuhkan.

2. Tahap Kegiatan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti langsung turun ke lapangan dan melakukan penelitian, serta mempelajari latar belakang penelitian dengan mengamati berbagai kegiatan yang terjadi di lokasi tersebut. Selain itu, peneliti mengumpulkan berbagai informasi, termasuk dokumen yang diperlukan. Selain itu, peneliti melakukan observasi tentang analisis pembelajaran kitab *Kifayatul Atkiya*’ dan wawancara langsung dengan informan yang telah dipilih. Peneliti juga melakukan pengamatan terus menerus terhadap operasi pembelajaran. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data sebelum menyusunnya sesuai dengan kenyataan.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian, mengumpulkan data yang diperlukan, termasuk dokumen pendukung. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yang telah ditentukan, serta melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran *Kifayatul Atqiya*’. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data dan peristiwa yang terjadi di lapangan, lalu menyusunnya secara sistematis berdasarkan kondisi nyata.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL DATA

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas

Jombang

Nama Madrasah : Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum

Alamat : Jl. KH. Wahab Hasbullah, Tambakberas, Jombang

Status Madrasah : Swasta

Status Akreditasi : B

Naungan : Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Pendidikan : Madrasah Aliyah

Tahun Berdiri : 1953

Kepala Madrasah : H. Moh. Abdulloh Rif'an, Lc.

Jumlah Peserta Didik : 3.022 orang

Jumlah Tenaga Pendidik : 204 orang

Jumlah Rombel : 81 Rombel

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan pesantren, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pembelajaran ilmu umum, tetapi juga pendalaman ilmu keagamaan melalui kajian kitab kuning.

2. Sejarah Singkat Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum tidak dapat dipisahkan dari dinamika historis Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang didirikan oleh KH. Abdus Salam pada abad ke-19. Pada masa awal pendiriannya, pesantren ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada transmisi keilmuan klasik (*turats*) melalui metode sorogan dan bandongan. Tradisi tersebut menempatkan pesantren sebagai pusat pembentukan ulama sekaligus penjaga ortodoksi keilmuan Islam di tengah masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, Bahrul Ulum tidak hanya mempertahankan fungsi tradisional tersebut, tetapi juga mengalami transformasi menjadi institusi pendidikan yang lebih kompleks dan terorganisir.⁵³

Perubahan tersebut ditandai dengan adanya kebutuhan untuk memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, pendirian Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dapat dipahami sebagai respon institusional terhadap tuntutan modernisasi pendidikan Islam, tanpa harus menghilangkan identitas keilmuan pesantren. Madrasah ini menjadi ruang sintesis antara dua paradigma pendidikan: di satu sisi mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai basis epistemologis, dan di sisi lain mengadopsi sistem kurikulum formal sebagai bentuk adaptasi terhadap sistem pendidikan nasional.

⁵³ Pondok Pesantren Bahrul Ulum, "Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," dalam *Website Resmi Mu'allimin Enam Tahun*, <https://mualliminenamtahun.net/p/sejarah>, diakses pada 25 Maret 2026.

Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum juga menunjukkan adanya perhatian yang kuat terhadap pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini terlihat dari konsistensi madrasah dalam mempertahankan pembelajaran kitab-kitab tasawuf, salah satunya Kitab Kifayatul Atqiya'. Melalui pembelajaran tersebut, madrasah tidak hanya berupaya meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan kajian Kitab Kifayatul Atqiya' menjadi salah satu bentuk upaya madrasah dalam menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki religiusitas dan akhlak yang baik.⁵⁴

3. Visi, Misi, Moto dan Tujuan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

a. Visi dan Moto Madrasah

Madrasah ini memiliki visi berfokus pada aspek akademik dan pembentukan karakter dan kesiapan sosial peserta didik. Secara konseptual, visi tersebut mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman, tradisi pesantren, dan tuntutan kebutuhan masyarakat modern.⁵⁵

⁵⁴ CORE, "Pendidikan Pesantren dan Pengembangan Karakter," dalam *CORE Repository*, <https://core.ac.uk/download/pdf/132120966.pdf>, diakses pada 25 Maret 2026; lihat juga Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Kediri: IAIN Kediri, 2019, hlm. 23, https://etheses.iainkediri.ac.id/6403/4/92101519004_bab3.pdf, diakses pada 25 Maret 2026.

⁵⁵ Bahrul Ulum, "Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas," dalam *Tambakberas Official Website*, <https://www.tambakberas.com/p/visi-dan-misi-pondok-pesantren-bahrul-ulum/>, diakses pada 25 Maret 2026.

Visi:

“Terwujudnya insan berakhlaq karimah, berilmu pengetahuan dan terampil berkiprah di masyarakat.”⁵⁶

Moto:

“Berakhlaq – Berilmu – Berkiprah.”⁵⁷

b. Misi Madrasah

Adapun misi madrasah dirumuskan sebagai langkah operasional untuk mewujudkan visi tersebut, diantaranya:

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran, pengajaran, dan penilaian berbasis kurikulum pesantren dan nasional secara integratif.
- 2) Mengembangkan keterampilan dalam membaca dan mengaplikasikan pemahaman kitab kuning.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan kesiswaan untuk meningkatkan kemampuan organisasi dan literasi.
- 4) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran.
- 5) Mengembangkan manajemen, kualifikasi, dan kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan secara terstruktur.
- 6) Memenuhi kebutuhan pembiayaan dari berbagai sumber.
- 7) Menjalin komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak.⁵⁸

⁵⁶ Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, “Visi dan Misi,” dalam *Website Resmi Mu'allimin Enam Tahun*

⁵⁷ Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, “Visi dan Misi,” dalam *Website Resmi Mu'allimin Enam Tahun*, <https://mualliminenamtahun.net/>, diakses pada 25 Maret 2026.

c. Tujuan Madrasah

Selanjutnya, tujuan madrasah terdapat kesinambungan antara visi besar pesantren dan implementasi pendidikan di madrasah.

- 1) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama (turats) dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang.
- 3) Menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan di masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir, kepemimpinan, dan kemandirian peserta didik.
- 5) Membentuk lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.⁵⁹

B. Hasil Penelitian

1. Isi Kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam Pembelajaran Tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran tasawuf di Madrasah

⁵⁸ Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, "Program Strategis 5 Tahun (2023–2028),"

⁵⁹ Bahrul Ulum, "Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan," dalam *Tambakberas Official Website*, <https://www.tambakberas.com/p/visi-dan-misi-pondok-pesantren-bahrul-ulum/>, diakses pada 25 Maret 2026.

Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum menggunakan kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai bahan ajar utama. Kitab tersebut menjadi rujukan dalam pembelajaran tasawuf serta pembentukan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan isi kitab secara bertahap disertai contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menghafalkan nadzoman yang terdapat dalam kitab untuk memudahkan pemahaman materi.

Berdasarkan hasil wawancara, Pak Anshori menjelaskan bahwa pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* memiliki tujuan utama untuk membentuk akhlak peserta didik serta mengarahkan mereka menuju derajat ihsan.

“Ajaran tasawuf ini kan berkaitan dengan ihsan, itu disampaikan dari awal, dari hadits pertama Shohih Muslim. Tujuannya untuk membentuk akhlaq, terutama akhlaq kepada Allah, kepada guru, dan kepada sesama.” [AS.RM.1]⁶⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi penulis selama melakukan penelitian bahwa, guru juga menanamkan nilai adab dan spiritualitas melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan kesadaran beribadah dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Penulis juga menemukan bahwa suasana pembelajaran tasawuf berlangsung dengan nuansa religius dan penuh penghormatan terhadap ilmu.⁶² Selain melakukan observasi secara langsung selama penelitian, penulis juga pernah menempuh pendidikan di

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁶¹ Hasil Observasi, Tanggal 27 April 2026, Pukul 10.00-11.00 WIB

⁶² Hasil Observasi, Tanggal 27 April 2026, Pukul 10.00-11.00 WIB

madrasah tersebut selama kurang lebih tujuh tahun dan pernah mengikuti pembelajaran tasawuf bersama Pak Anshori ketika berada di kelas VI, sehingga penulis memahami bahwa pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* memang diarahkan pada pembentukan akhlak dan religiusitas peserta.⁶³

a. Pemahaman Syariat, Thariqat, dan Hakikat

Salah satu materi utama yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* adalah konsep syariat, thariqat, dan hakikat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru tidak hanya menjelaskan ketiga konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam wawancara, Pak Anshori menegaskan bahwa pemahaman terhadap ketiga konsep tersebut sangat penting sebagai dasar dalam beragama.

“Tiga hal itu penting, syariat, thoriqot, sama haqiqat. Itu supaya ibadahnya benar, aqidahnya benar, dan hatinya juga terjaga.”
[AS.RM.1.1]⁶⁴

Dari data tersebut terlihat bahwa pembelajaran tasawuf diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah. Peserta didik diajarkan bagaimana beribadah secara benar untuk memahami esensi ibadah tersebut.

⁶³ Hasil Observasi, Tanggal 27 April 2026, Pukul 10.00-11.00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

b. Wasiat Spiritual dalam Kitab *Kifayatul Atqiya'*

Selain konsep dasar tasawuf, isi kitab *Kifayatul Atqiya'* juga memuat berbagai wasiat spiritual yang menjadi inti pembentukan karakter religius. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut diupayakan untuk ditanamkan melalui pembiasaan.

1. Taubat sebagai Dasar Perbaikan Diri

Dalam pembelajaran, taubat diposisikan sebagai langkah awal dalam perjalanan spiritual. Peneliti menemukan bahwa guru sering menekankan pentingnya kesadaran diri dalam memperbaiki kesalahan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Anshori:

“Tujuan tasawuf itu untuk menyempurnakan akhlaq, jadi siswa itu diajarkan sadar, memperbaiki diri, termasuk lewat taubat.” [AS.RM.1.2]⁶⁵

2. Qana'ah sebagai Sikap Menerima dan Bersyukur

Berdasarkan hasil observasi, nilai qana'ah ditanamkan melalui pembiasaan hidup sederhana dan bersyukur atas nikmat Allah Swt. Peserta didik dibiasakan untuk menghargai apa yang dimiliki, menerima keadaan dengan lapang dada, serta menghindari sikap iri terhadap orang lain.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori
Sehah selaku guru mata pelajaran tasawuf:

⁶⁵ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

“Dalam pembelajaran tasawuf, santri tidak hanya diajarkan memahami isi kitab, tetapi juga diarahkan supaya mempunyai sikap qana’ah, menerima apa yang dimiliki, dan tidak berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.” [AS.RM.1.3]⁶⁶

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik, Fahda Aulia:

“Setelah belajar tasawuf, saya jadi belajar untuk tidak iri dengan milik teman dan lebih bersyukur dengan apa yang saya punya.” [FA.RM.1]⁶⁷

Senada dengan itu, Kalila Haura juga mengungkapkan bahwa:

“Di pelajaran tasawuf sering diingatkan supaya hidup sederhana dan tidak berlebihan, jadi saya lebih belajar merasa cukup dan bersyukur.” [KH.RM.1]⁶⁸

3. Zuhud sebagai Pengendalian terhadap Dunia

Dalam pembelajaran, zuhud dipahami sebagai sikap tidak berlebihan terhadap kehidupan dunia. Guru menjelaskan bahwa dunia bukan untuk ditinggalkan, melainkan ditempatkan secara proporsional.

Berdasarkan hasil observasi, nilai zuhud disampaikan dengan sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari penjelasan guru mengenai pentingnya pengendalian diri dalam pembentukan akhlak :

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Siswi Kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 17 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

“Dalam tasawuf itu ada proses, seperti membersihkan sifat jelek dan menghiasi dengan sifat baik.” [AS.RM.1.4]⁶⁹

4. Tawakal sebagai Sikap Ketergantungan kepada Allah

Nilai tawakal diajarkan sebagai sikap berserah diri kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar. Guru menjelaskan bahwa manusia wajib berusaha, sedangkan hasil akhirnya diserahkan kepada ketentuan Allah Swt.

Pembelajaran tersebut membantu peserta didik memahami makna tawakal secara benar. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang lebih tenang dalam menghadapi ujian, tidak mudah putus asa, dan mampu menerima hasil yang diperoleh dengan lapang dada.

“Sifat-sifat seperti sabar, tawakkal itu diajarkan dalam tasawuf supaya siswa punya pegangan dalam hidup.” [AS.RM.1.5]⁷⁰

5. Ikhlas sebagai Landasan Amal

Dalam proses pembelajaran, nilai ikhlas ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai pembiasaan. Guru menjelaskan pentingnya meluruskan niat dalam beribadah dan menuntut ilmu agar setiap amal yang dilakukan bernilai ibadah. Selain itu, peserta didik dibiasakan membaca doa sebelum belajar dan diingatkan agar tidak belajar hanya untuk mendapatkan nilai atau pujian. Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Anshori Sebah selaku guru mata pelajaran tasawuf:

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

“Dalam pembelajaran tasawuf, saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa belajar itu bukan hanya mencari nilai atau supaya dianggap pintar oleh orang lain, tetapi harus diniatkan karena Allah. Kalau niatnya benar, insyaAllah ilmu yang dipelajari juga lebih bermanfaat dan membawa keberkahan.” **[AS.RM.1.6]**⁷¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik, Amelia Muyassaroh:

“Di pelajaran tasawuf sering diingatkan supaya belajar jangan cuma karena takut nilai jelek atau disuruh guru, tapi karena mencari ridha Allah. Jadi saya lebih belajar membenarkan niat ketika mengaji dan sekolah.” **[AM.RM.1]**⁷²

Senada dengan itu, Fahda Aulia juga mengungkapkan:

“Setelah belajar tentang ikhlas, saya jadi lebih memahami kalau ibadah dan belajar itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharap pujian dari teman atau orang lain.” **[FA.RM.1.1]**⁷³

6. Sabar sebagai Pengendalian Diri

Sikap sabar diajarkan sebagai kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai keadaan. Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan bahwa sabar tidak hanya berarti menahan emosi, tetapi juga bersikap tenang, tidak mudah menyerah, dan tetap berusaha melakukan kebaikan. Melalui pembelajaran tasawuf, peserta didik dibiasakan untuk menerima

⁷¹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁷² Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

⁷³ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

nasihat, menghargai perbedaan pendapat, dan menjalani proses belajar dengan sungguh-sungguh.

7. Menjaga Waktu sebagai Kedisiplinan Spiritual

Dalam pembelajaran tasawuf, peserta didik diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Guru mengingatkan bahwa waktu merupakan amanah yang harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, peserta didik dibiasakan untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori Sebah selaku guru mata pelajaran tasawuf:

“Yang penting itu menjaga waktu. Dalam tasawuf itu waktu sangat berharga. Jangan sampai waktu habis untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, karena waktu yang sudah lewat tidak bisa kembali lagi.” **[AS.RM.1.7]**⁷⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik, Kalila Haura:

“Di pelajaran tasawuf sering diingatkan supaya tidak menunda-nunda pekerjaan dan menggunakan waktu untuk hal yang baik, jadi saya lebih berusaha disiplin belajar dan ibadah.” **[KH.RM.1.1]**⁷⁵

Senada dengan itu, Amelia Muyassaroh juga mengungkapkan:

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Siswi Kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 17 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

“Setelah belajar tasawuf, saya jadi lebih sadar kalau waktu itu penting. Kalau ada waktu kosong biasanya saya gunakan untuk belajar atau membaca daripada bermain terus.”
[AM.RM.1.1]⁷⁶

8. Uzhlah (Menjaga Diri dari Lingkungan Negatif)

Dalam pembelajaran tasawuf, peserta didik diajarkan untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik. Guru menjelaskan bahwa pergaulan dapat memengaruhi karakter dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan untuk berteman dengan orang-orang yang memberikan pengaruh positif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori Sebah selaku guru mata pelajaran tasawuf:

“Ada juga ajaran untuk menjaga diri, tidak sembarang bergaul, supaya tetap terjaga akhlaqnya. Karena teman dan lingkungan itu sangat mempengaruhi perilaku seseorang.”
[AS.RM.1.8]⁷⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik, Amelia Muyassaroh:

“Di pelajaran tasawuf sering diingatkan supaya berteman dengan orang yang membawa pengaruh baik dan tidak ikut-ikutan dalam hal yang buruk.” [AM.RM.1.2]⁷⁸

Senada dengan itu, Fahda Aulia juga mengungkapkan:

“Setelah belajar tasawuf, saya jadi lebih memahami kalau pergaulan itu penting dijaga karena bisa mempengaruhi sikap dan kebiasaan sehari-hari.” [FA.RM.1.2]⁷⁹

⁷⁶ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

9. Dzikir sebagai Penguat Spiritualitas

Dzikir merupakan salah satu amalan yang diajarkan dalam pembelajaran tasawuf. Guru menjelaskan bahwa dzikir dapat menenangkan hati, mengingatkan manusia kepada Allah Swt., dan menjauhkan dari perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori Seha selaku guru mata pelajaran tasawuf:

“Dzikir itu bukan hanya dibaca ketika di kelas atau setelah salat saja, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dzikir hati menjadi lebih tenang dan seseorang akan lebih mudah mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya.”
[AS.RM.1.9]⁸⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik, Fahda Aulia:

“Di pelajaran tasawuf sering dijelaskan pentingnya dzikir supaya hati lebih tenang. Setelah itu saya jadi lebih sering membaca dzikir setelah salat dan ketika merasa gelisah.”
[FA.RM.1.3]⁸¹

Senada dengan itu, Kalila Haura juga mengungkapkan:

⁷⁹ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

“Pembelajaran tasawuf membuat saya lebih terbiasa mengingat Allah, terutama dengan membaca dzikir ketika selesai salat atau saat sedang banyak pikiran.” [KH.RM.1.2]⁸²

10. Pembentukan Religiusitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, isi kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* memiliki pengaruh terhadap pembentukan religiusitas dalam beribadah serta perubahan sikap dalam kehidupan.

Pak Anshori menjelaskan bahwa pemahaman terhadap tasawuf akan berdampak pada praktik keagamaan peserta didik.

“Kalau sudah punya ilmunya, biasanya akan diamalkan. Ibadahnya jadi sungguh-sungguh, lebih disiplin.” [AS.RM.1.10]⁸³

Selain itu, penggunaan kitab dalam bentuk nadzoman juga mempermudah peserta didik dalam memahami dan menghafal materi.

“Kitab ini nadzoman, jadi mudah dihafal, tidak terlalu panjang, tapi isinya cukup mendalam.” [AS.RM.1.11]⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa isi kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam pembelajaran tasawuf di madrasah ini tidak hanya mencakup aspek pemahaman konsep, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

⁸² Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 17 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

⁸³ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

Pembelajaran tasawuf melalui kitab ini berperan dalam membentuk religiusitas peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pemahaman, sikap, maupun praktik kehidupan sehari-hari.

2. Proses Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum diawali dengan salam, doa, dan pengondisian kelas. Selanjutnya, guru membacakan dan menjelaskan isi kitab disertai contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, kemudian pembelajaran ditutup dengan penguatan dan nasihat dari guru.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori Sebah selaku guru mata pelajaran tasawuf:

“Biasanya pembelajaran dimulai dengan salam dan doa bersama terlebih dahulu supaya siswa lebih siap mengikuti pelajaran. Setelah itu saya membaca dan menjelaskan isi kitab *Kifayatul Atqiya'*, kemudian materi yang ada di kitab saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam sikap dan perilaku mereka. Di tengah pembelajaran siswa juga diberi kesempatan bertanya atau menyampaikan pendapatnya, lalu di akhir pembelajaran saya biasanya memberikan nasihat dan penguatan terkait nilai-nilai tasawuf yang sudah dipelajari.” [AS.RM.2]⁸⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi penulis selama penelitian di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. Guru tidak

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

hanya menyampaikan isi kitab, tetapi juga menanamkan nilai adab dan spiritualitas melalui berbagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶ Suasana pembelajaran tasawuf juga tampak berlangsung dengan nuansa religius dan penuh penghormatan terhadap ilmu.⁸⁷ Selain melakukan observasi langsung selama penelitian, Penulis yang pernah menempuh pendidikan di madrasah tersebut juga merasakan bahwa pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik.

a. Tahap Pembukaan

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan pengondisian kelas. Sebelum memasuki materi inti, guru memberikan pengarahan singkat agar peserta didik lebih siap mengikuti pembelajaran. Suasana kelas terlihat tertib dan kondusif selama kegiatan berlangsung.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori Sehad selaku guru mata pelajaran tasawuf:

“Sebelum pembelajaran dimulai biasanya saya mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian membaca doa bersama dan memastikan siswa sudah siap mengikuti pelajaran. Kadang saya juga memberikan sedikit pengantar tentang materi yang akan dipelajari supaya siswa lebih mudah memahami pembahasan yang akan disampaikan.” [AS.RM.2.1]⁸⁸

⁸⁶ Hasil Observasi, Tanggal 27 April 2026, Pukul 10.00-11.00 WIB

⁸⁷ Hasil Observasi, Tanggal 27 April 2026, Pukul 10.00-11.00 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

b. Tahap Pembacaan Nadzom

Tahap selanjutnya adalah pembacaan nadzom dari kitab *Kifayatul Atqiya'*. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik.

Pembacaan nadzom menjadi bagian penting karena membantu peserta didik dalam menghafal materi sekaligus mengenali struktur isi kitab. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Anshori:

“Biasanya dimulai dari membaca nadzom, supaya siswa terbiasa dan lebih mudah mengingat isi kitab.” [AS.RM.2.2]⁸⁹

c. Tahap Penjelasan Materi

Setelah pembacaan nadzom, guru memberikan penjelasan terkait makna dari setiap bait yang telah dibaca. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi, penjelasan sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga materi lebih mudah dipahami, sebagaimana Bapak Anshori berkata:

“Setelah dibaca, dijelaskan maknanya satu per satu, lalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa lebih paham.” [AS.RM.2.4]⁹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat kontekstual, tidak hanya tekstual.

⁸⁹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

d. Tahap Internalisasi Nilai Tasawuf

Tahap ini merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran tasawuf. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai seperti taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, sabar, dan ikhlas tidak hanya dijelaskan, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan.

Peneliti menemukan bahwa guru sering memberikan contoh konkret serta nasihat yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori:

“Yang penting itu bukan hanya paham, tapi bagaimana siswa bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, di madrasah ini sangat menjunjung pembiasaan nilai-nilai agama, seperti tawadlu terhadap guru dan ilmu, pembiasaan lalaran nadzom setiap pagi hari, dll” [AS.RM.2.5]⁹¹

Dengan demikian, pembelajaran tasawuf tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku.

e. Tahap Penutup dan Evaluasi

Tahap terakhir pembelajaran tasawuf adalah kegiatan penutup dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan penguatan materi, nasihat, dan doa penutup sebelum pembelajaran diakhiri. Guru juga mengingatkan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

⁹¹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman, kedisiplinan, dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori Sehad selaku guru mata pelajaran tasawuf:

“Di akhir pembelajaran biasanya saya mengulas kembali materi yang sudah dipelajari supaya siswa lebih paham inti pembahasannya. Setelah itu saya memberikan sedikit nasihat terkait penerapan nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan ditutup dengan doa bersama. Untuk evaluasi, saya tidak hanya melihat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperhatikan sikap dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan.” [AS.RM.2.6]⁹²

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran tasawuf melalui kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu pembukaan, pembacaan nadzom, penjelasan materi, internalisasi nilai, serta penutup dan evaluasi.

3. Dampak Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* terhadap Religiusitas Peserta Didik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pembelajaran tasawuf melalui kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik. Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, tawakal, qana'ah, menjaga waktu, serta menjaga akhlak dan perilaku. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap sabar, rendah hati, dan

⁹² Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 24 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

mampu mengendalikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut tampak melalui pembiasaan ibadah, menjaga perilaku, serta hubungan sosial yang baik.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anshori Sehal selaku guru mata pelajaran tasawuf:

“Pembelajaran tasawuf itu bukan hanya menambah pengetahuan siswa saja, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka. Dalam tasawuf ada proses membersihkan sifat-sifat yang kurang baik kemudian menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan menjaga akhlak. Kalau siswa sudah memahami ilmunya, insyaAllah akan berpengaruh pada ibadah dan perilaku sehari-hari mereka. Belajar tasawuf itu bukan sekadar membuat siswa pintar, tetapi bagaimana supaya mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan benar dalam bersikap.” [AS.RM.3]⁹³

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi penulis terhadap kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah maupun pondok pesantren.⁹⁴ Berdasarkan pengamatan penulis, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam pembelajaran, seperti tawadhu’, menghormati guru, menjaga adab kepada sesama teman, hidup sederhana, disiplin, dan membiasakan ibadah berjamaah, tampak dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.⁹⁵ Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran tasawuf yang disampaikan oleh Pak Anshori dengan pembentukan sikap religius peserta didik secara nyata.

⁹³ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 25 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁹⁴ Hasil Observasi, Tanggal 27 April 2026, Pukul 10.00-11.00 WIB

⁹⁵ Hasil Observasi, Tanggal 27 April 2026, Pukul 10.00-11.00 WIB

Berikut ini merupakan dampak dari pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* terhadap religiusitas peserta didik ditinjau dari 3 aspek, yakni :

a. Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap materi tasawuf yang diajarkan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka memahami makna nadzom dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, terutama terkait nilai sabar, tawakal, dan ikhlas.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru:

“Kalau sudah paham ilmunya, biasanya siswa lebih mengerti dan bisa membedakan mana yang baik dan tidak.”
[AS.RM.3.1]⁹⁶

Selain itu, beberapa peserta didik juga mengungkapkan:

“Kalau dijelaskan pelan-pelan, jadi lebih paham maksud dari nadzomnya, nggak cuma hafal saja.” [FA.RM.3]⁹⁷

“Dulu cuma hafal, tapi sekarang mulai ngerti artinya, jadi lebih nyambung sama kehidupan sehari-hari, dan saya merasa sangat bermanfaat untuk kehidupan saya.” [KH.RM.3]⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 25 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 17 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

b. Aspek Afektif

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya perubahan sikap pada peserta didik, terlihat lebih sopan dalam berbicara, lebih menghormati guru, serta tawadhu' dalam berinteraksi.

Selain itu, dalam situasi tertentu, peserta didik juga terlihat lebih mampu mengendalikan emosi, seperti tidak mudah marah dan lebih sabar dalam menghadapi keadaan.

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik dalam wawancara:

“Sekarang jadi lebih berusaha sabar, apalagi kalau lagi emosi keinget materi yang diajarkan.” **[FA.RM.3.1]**⁹⁹

“Kalau lagi kesel, jadi mikir dulu, nggak langsung marah seperti dulu, terus emosiku lebih gampang dikontrol, lebih sabar dan bijak dalam memutuskan suatu permasalahan” **[KH.RM.3.1]**¹⁰⁰

“Lebih hati-hati juga dalam bersikap, soalnya sering diingatkan tentang akhlak di pelajaran.” **[AM.RM.3]**¹⁰¹

c. Aspek Amaliyah

Dampak pembelajaran tasawuf juga tampak pada praktik keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik terbiasa melaksanakan salat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, serta membiasakan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru:

⁹⁹ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 17 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

“Kalau sudah belajar tasawuf, biasanya ibadahnya lebih serius dan lebih tertata, jadi menjalankan ibadah sesuai dengan aturan syariat islam.” [AS.RM.3.2]¹⁰²

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik:

“Sekarang jadi lebih rajin ibadah, apalagi sholatnya lebih dijaga dan tepat waktu juga.”[AM.RM.3.1]¹⁰³

“Lebih sering dzikir juga, soalnya sering diingatkan di pelajaran, terutama di kitab *Kifayatul Atqiya'* ini juga dijelaskan terkait thoriqoh untuk meraih tingkat ma'rifat, mulai dari sabar, dzikir, taubat, qonaah dan lain-lain” [FA.RM.3.2]¹⁰⁴

“Jadi merasa lebih diawasi, jadi berusaha menjaga ibadah dan perilaku. Saya benar-benar merasa hidup saya lebih tentram, tenang dan selalu ingat Allah.” [KH.RM.3.2]¹⁰⁵

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan melalui kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* tampak pada pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari..

¹⁰² Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 25 April 2026, Pukul 15.30-17.30 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 16 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siswi kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tanggal 17 April 2026, Pukul 13.00-14.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu isi kajian kitab *Kifayatul Atqiya' dalam pembelajaran tasawuf*, proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap religiusitas peserta didik.

A. Isi Kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam Pembelajaran *Tasawuf* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum merupakan salah satu bentuk pembelajaran tasawuf yang bertujuan membentuk religiusitas peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kitab ini tidak hanya digunakan sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi pedoman dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam perspektif tasawuf, proses pendidikan diarahkan pada pengembangan dimensi batin agar manusia mampu mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah SWT. Abu Hamid al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah membimbing manusia menuju kebersihan hati dan akhlak yang luhur, karena ilmu yang sejati adalah ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰⁶ Oleh

¹⁰⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 58.

karena itu, keberadaan kitab *Kifāyatul Atqiyā'* sebagai bahan ajar tasawuf menjadi sangat strategis dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Kitab *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'* merupakan salah satu kitab tasawuf klasik yang hingga saat ini masih diajarkan di berbagai pondok pesantren sebagai rujukan dalam pembelajaran akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Kitab ini disusun oleh Syekh Abu Bakar bin Muhammad Syatha al-Dimyāṭī (w. 1310 H/1892 M), seorang ulama besar bermazhab Syafi'i yang berasal dari Dimyath, Mesir dan kemudian menetap di Makkah sebagai pengajar di Masjidil Haram. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki keluasan ilmu dalam bidang fikih, hadis, dan tasawuf, serta melahirkan sejumlah karya yang hingga kini masih menjadi rujukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, di antaranya *I'ānat al-Ṭālibīn* dan *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*.¹⁰⁷

Dalam kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*, Syekh Abu Bakar al-Dimyāṭī menekankan bahwa pembentukan pribadi seorang muslim tidak cukup hanya melalui penguasaan aspek syariat, tetapi juga harus diiringi dengan pembinaan hati dan penyucian jiwa. Oleh karena itu, pembahasan dalam kitab ini berfokus pada nilai-nilai tasawuf yang bersifat aplikatif, seperti taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, serta berbagai akhlak terpuji yang dapat membimbing seseorang untuk semakin dekat kepada Allah Swt. Karakteristik tersebut menjadikan kitab ini tidak hanya dipelajari sebagai sumber

¹⁰⁷ Abu Bakar ibn Muhammad Syatha al-Dimyāṭī, *I'ānat al-Ṭālibīn 'alā Ḥall Alfāz Fath al-Mu'īn*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 3–5; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 118–123.

pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai pedoman pembinaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Pemilihan kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* sebagai bahan kajian tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum menunjukkan adanya upaya lembaga dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui literatur klasik yang memiliki otoritas keilmuan di lingkungan pesantren. Melalui pengkajian kitab ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep-konsep tasawuf secara teoritis, tetapi juga dibimbing agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tasawuf yang dilaksanakan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga berorientasi pada pembentukan religiusitas peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan lapangan, isi kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu: (1) pemahaman syariat, thariqat, dan hakikat; (2) wasiat-wasiat spiritual sebagai jalan penyempurnaan diri; serta (3) pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik.

1. Syariat, Thariqat, dan Hakikat sebagai Kerangka Integratif Pendidikan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu materi yang dikaji dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* adalah hubungan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Ketiga konsep tersebut diajarkan sebagai tahapan yang saling

¹⁰⁸ Abu Bakar ibn Muhammad Syatha al-Dimyāṭī, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 3–5; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 145–149.

berkaitan dalam kehidupan seorang muslim. Syariat menjadi dasar dalam menjalankan ajaran agama, tarekat merupakan proses mendekatkan diri kepada Allah melalui latihan spiritual, sedangkan hakikat berkaitan dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ibadah yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi ini tidak hanya bertujuan menambah pemahaman peserta didik tentang ajaran tasawuf, tetapi juga membentuk kesadaran dalam beribadah. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga memahami nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan konsep ihsan dalam hadis Jibril yang menempatkan kesadaran akan kehadiran Allah sebagai puncak keberagamaan.¹⁰⁹

Pemahaman tentang syariat, tarekat, dan hakikat juga menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum memadukan aspek lahiriah dan batiniah dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pembentukan akhlak dalam proses pendidikan.¹¹⁰ Dengan demikian, pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan, hadis no. 8 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi

¹¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 56.

2. Wasiat Spiritual sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan Diri

Salah satu inti ajaran dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* adalah sepuluh wasiat spiritual yang menjadi pedoman bagi seorang muslim dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan ruhani. Wasiat-wasiat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai nasihat individual, tetapi juga sebagai kerangka pembentukan karakter religius. Dalam perspektif tasawuf, wasiat ini dapat dipahami sebagai tahapan penyucian jiwa yang menuntun seseorang dari orientasi duniawi menuju kesadaran ilahiah.

a. Taubat sebagai Gerbang Transformasi Spiritual

Taubat menjadi salah satu nilai yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai langkah awal dalam proses perbaikan diri. Dalam kitab ini, taubat tidak hanya dimaknai sebagai penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga sebagai upaya meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan berkomitmen untuk memperbaikinya.

Pemahaman tersebut mengajarkan peserta didik untuk melakukan introspeksi diri serta menyadari pentingnya memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi taubat, peserta didik dibimbing agar memiliki sikap rendah hati, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan senantiasa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, nilai taubat berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral peserta didik. Pembelajaran tidak

hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki perilaku secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai taubat yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* menjadi salah satu sarana pembentukan karakter religius peserta didik.

b. Qana'ah sebagai Pendidikan Kesederhanaan dan Syukur

Qana'ah merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* untuk membentuk sikap menerima segala ketentuan Allah Swt. dengan penuh rasa syukur. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk merasa cukup atas apa yang dimiliki tanpa harus dikuasai oleh keinginan yang berlebihan. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik dibimbing untuk tidak mudah membandingkan diri dengan orang lain serta lebih menghargai nikmat yang telah diberikan Allah Swt.

Sikap qana'ah tidak dimaknai sebagai pasrah tanpa usaha, melainkan kemampuan mengendalikan keinginan dan tetap bersyukur terhadap hasil yang diperoleh. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa qana'ah merupakan sikap merasa cukup sehingga seseorang terhindar dari sifat tamak dan berlebihan.¹¹¹

Dalam konteks pendidikan, nilai qana'ah berperan dalam membentuk sikap sederhana, rendah hati, dan kemampuan

¹¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 245–248.

mengendalikan diri. Pembelajaran tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, tetapi juga membantu mereka menumbuhkan ketenangan jiwa serta sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai *qana'ah* menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

c. Zuhud sebagai Pengendalian Orientasi Duniawi

Zuhud merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* untuk membentuk sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam mencintai urusan duniawi. Nilai ini tidak dimaknai sebagai meninggalkan kehidupan dunia, melainkan menempatkan dunia sebagai sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat Harun Nasution yang menjelaskan bahwa zuhud merupakan sikap melepaskan ketergantungan terhadap kenikmatan materi sehingga seseorang dapat lebih memusatkan perhatian pada kehidupan spiritual.¹¹²

Dalam konteks pendidikan, nilai zuhud berperan dalam menumbuhkan sikap hidup sederhana, kedisiplinan, serta kemampuan mengendalikan diri. Melalui pembelajaran Kitab *Kifayatul Atqiya'*, peserta didik diarahkan untuk tidak menjadikan materi sebagai orientasi utama dalam kehidupan, melainkan lebih mengutamakan

¹¹² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 70–72.

nilai-nilai spiritual dan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, nilai zuhud menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

d. Mempelajari Ilmu Syariat sebagai Fondasi Kebenaran

Kitab *Kifayatul Atqiya'* menempatkan syariat sebagai landasan utama dalam perjalanan spiritual seorang muslim. Pemahaman tasawuf dalam kitab ini tidak dipisahkan dari syariat, melainkan berjalan beriringan sebagai satu kesatuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghayatan spiritual harus didasarkan pada pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam yang benar. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa jalan menuju Allah tidak dapat dilepaskan dari tuntunan syariat.¹¹³

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum tidak hanya membahas nilai-nilai tasawuf, tetapi juga mengaitkannya dengan dasar-dasar ilmu syariat. Guru menjelaskan materi kitab dengan menghubungkannya pada hukum-hukum agama, adab, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya memahami konsep ikhlas, sabar, dan tawakal secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya sesuai tuntunan syariat.

Pembelajaran yang mengintegrasikan syariat dan tasawuf tersebut berperan dalam membentuk pemahaman agama yang lebih utuh.

¹¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 18–22.

Peserta didik tidak hanya mengetahui aturan-aturan agama, tetapi juga memahami makna dan tujuan di balik pelaksanaannya. Dengan demikian, pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menjaga Amalan Sunnah sebagai Bentuk Kecintaan kepada Rasul

Amalan sunnah merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam kitab Kifayatul Atqiya' sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam tradisi tasawuf, amalan sunnah dipahami sebagai bentuk latihan spiritual (riyadhah al-nafs) yang dilakukan secara istiqamah untuk membentuk kedisiplinan dan meningkatkan kualitas ibadah. Pemahaman ini sejalan dengan hadis qudsi yang menjelaskan bahwa seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan-amalan sunnah hingga memperoleh cinta-Nya.¹¹⁴

Dalam pembelajaran tasawuf, pembiasaan amalan sunnah berperan dalam membentuk sikap religius peserta didik melalui kebiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti dzikir, wirid, dan ibadah sunnah lainnya tidak hanya menjadi pelengkap ibadah wajib, tetapi juga melatih kedisiplinan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan amalan sunnah dalam pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' menjadi

¹¹⁴ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab al-Tawadhu', hadis no. 6502 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002).

salah satu sarana pembentukan religiusitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Tawakal sebagai Keseimbangan antara Ikhtiar dan Ketergantungan kepada Allah

Tawakal merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* untuk menumbuhkan keyakinan kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam tasawuf, tawakal tidak dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa usaha, tetapi sebagai kesediaan menyerahkan hasil kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa tawakal merupakan sikap hati yang sepenuhnya percaya kepada Allah sebagai pengatur seluruh urusan manusia.¹¹⁵

Nilai tawakal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran tasawuf, peserta didik dibimbing untuk berusaha secara optimal dalam belajar dan menjalankan tanggung jawabnya tanpa disertai rasa cemas yang berlebihan terhadap hasil yang akan diperoleh. Sikap ini membantu peserta didik untuk tetap optimis dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Selain membentuk sikap optimis, tawakal juga berkontribusi terhadap ketenangan batin peserta didik. Peserta didik yang memiliki

¹¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 286–290.

sikap tawakal cenderung lebih mampu menerima hasil dari setiap usaha yang telah dilakukan serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan. Dengan demikian, pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membantu membangun ketahanan spiritual dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

g. Ikhlas sebagai Inti Seluruh Amal

Ikhlas merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam kitab Kifayatul Atqiya' sebagai landasan dalam beribadah dan beramal. Ikhlas dipahami sebagai sikap memurnikan niat semata-mata karena Allah Swt. tanpa mengharapkan pujian atau kepentingan duniawi. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa ikhlas berarti mengarahkan seluruh tujuan amal hanya kepada Allah Swt. serta membersihkan hati dari berbagai motivasi selain-Nya.¹¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ikhlas ditanamkan melalui pengarahan guru agar peserta didik senantiasa meluruskan niat dalam belajar dan beribadah. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui nasihat, pembiasaan doa sebelum belajar, serta penguatan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, nilai ikhlas berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kesungguhan peserta didik

¹¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 381–387.

dalam belajar. Peserta didik yang memiliki landasan ikhlas cenderung lebih menghargai proses, tidak mudah menyerah, serta tidak menjadikan keberhasilan sebagai sarana untuk memperoleh pujian. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan kesadaran spiritual peserta didik.

h. Uzlal dari Keburukan sebagai Strategi Menjaga Moralitas

Uzlal merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai upaya menjaga diri dari pengaruh yang dapat merusak iman dan akhlak. Dalam tasawuf, uzlal tidak dimaknai sebagai mengasingkan diri dari kehidupan sosial, melainkan kemampuan memilih lingkungan dan pergaulan yang mendukung perkembangan spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya menjaga hati dengan menghindari hal-hal yang dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah Swt.¹¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai uzlal ditanamkan melalui nasihat guru agar peserta didik berhati-hati dalam memilih teman dan menjaga perilaku sehari-hari. Guru juga mendorong peserta didik untuk lebih dekat dengan kegiatan yang bernilai positif, seperti mengaji, berdiskusi, serta mengikuti berbagai kegiatan madrasah dan pesantren. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan untuk

¹¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 131–136.

menghindari perilaku yang dapat mengganggu proses belajar maupun ibadah.

Dalam konteks pendidikan, nilai uzlah berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri dan memilih lingkungan yang baik. Pemahaman ini membantu peserta didik agar lebih bijak dalam bergaul serta mampu menjaga konsistensi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

i. Menjaga Waktu sebagai Bentuk Amanah Kehidupan

Menjaga waktu merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai bentuk tanggung jawab seorang muslim dalam memanfaatkan kehidupan secara optimal. Dalam kajian tasawuf, waktu dipandang sebagai amanah yang harus digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Hasan al-Bashri menegaskan bahwa manusia adalah kumpulan waktu yang dimilikinya, sehingga waktu yang berlalu tidak akan dapat kembali.¹¹⁸ Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk lebih menghargai waktu dan menghindari perbuatan yang sia-sia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai menjaga waktu ditanamkan melalui pembiasaan disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, mengaji, dan ibadah sesuai jadwal yang telah ditetapkan di lingkungan madrasah maupun pesantren. Guru juga menekankan pentingnya memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat

¹¹⁸ Abu Nu'aim al-Asbahani, *Hilyat al-Auliya' wa Tabaqat al-Asfiya'*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), 148.

serta menghindari aktivitas yang dapat melalaikan. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan etos belajar yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

j. Memperbanyak Dzikir sebagai Penguat Kesadaran Spiritual

Dzikir merupakan salah satu amalan yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai sarana menjaga hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Dalam tasawuf, dzikir tidak hanya dimaknai sebagai bacaan lisan, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan kesadaran akan Allah dalam hati. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa dzikir dapat membersihkan hati dari berbagai penyakit ruhani dan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian, nilai dzikir ditanamkan melalui berbagai bentuk pembiasaan religius yang dilaksanakan di lingkungan madrasah maupun pesantren. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan wirid, doa bersama, serta pembiasaan untuk senantiasa mengingat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah Swt. Dengan demikian, pembelajaran

¹¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 13–18.

kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya memperkuat aspek ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk religiusitas peserta didik.

Kesepuluh wasiat dalam kitab Kifayatul Atqiya' menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai seperti taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, menjaga waktu, uzlah, dan dzikir diarahkan untuk membentuk sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut mencerminkan proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari upaya mengendalikan perilaku yang kurang baik, pembiasaan akhlak mulia, hingga penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Proses ini sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar tasawuf, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk religiusitas peserta didik.

3. Pembentukan Akhlak dan Religiusitas Peserta Didik

Pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi tasawuf, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik. Melalui materi yang diajarkan, peserta didik dibimbing untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt. melalui ibadah, dzikir, tawakal, ikhlas, dan berbagai amalan lainnya. Nilai-nilai

tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan beragama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' turut membentuk sikap hormat kepada guru, menjaga adab dalam menuntut ilmu, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab memiliki kedudukan yang penting karena menjadi landasan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Pandangan ini sejalan dengan Az-Zarnuji yang menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dari sikap hormat kepada guru dan penerapan adab yang baik.¹²⁰

Selain membentuk hubungan yang baik dengan Allah Swt., pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' juga mendorong terbentuknya akhlak sosial peserta didik melalui nilai-nilai seperti sabar, qana'ah, rendah hati, dan menjaga lisan. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk religiusitas dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁰ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2012), 27–31.

Tabel 5. 1 Isi Kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam Pembelajaran Tasawuf

Isi Kajian Kitab	Penjelasan
Syariat	Pembelajaran mengenai kewajiban ibadah dan aturan agama sebagai dasar pembentukan religiusitas peserta didik.
Thariqat	Pembelajaran tentang proses mendekatkan diri kepada Allah melalui pembiasaan ibadah dan pengendalian diri.
Hakikat	Pemahaman makna batin dalam beribadah agar peserta didik tidak hanya memahami aspek lahiriah agama.
Taubat	Penanaman sikap introspeksi diri dan kesadaran untuk memperbaiki kesalahan dalam kehidupan sehari-hari.
Qana'ah	Pembelajaran sikap menerima ketentuan Allah dengan rasa syukur dan hidup sederhana.
Zuhud	Pembentukan sikap tidak berlebihan terhadap urusan duniawi dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat.
Tawakal	Penanaman sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha secara maksimal.
Ikhlas	Pembiasaan melakukan ibadah dan kebaikan semata-mata karena Allah.
Pembentukan Akhlak	Kajian kitab menekankan pentingnya menjaga akhlak terhadap guru, teman, dan lingkungan sekitar.
Penyucian	Pembelajaran tasawuf diarahkan untuk membersihkan

Jiwa	hati dari sifat iri, sombong, dan riya'.
Kesadaran Spiritual	Peserta didik diarahkan untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah melalui ibadah dan dzikir.
Pengendalian Hawa Nafsu	Peserta didik dibimbing agar mampu mengendalikan perilaku dan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Proses Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karena menjadi sarana berlangsungnya interaksi antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran. Melalui proses tersebut, tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara bertahap. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia serta memiliki kedekatan dengan Allah Swt.¹²¹

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum menunjukkan perpaduan antara tradisi pembelajaran pesantren dan sistem pembelajaran formal di madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi

¹²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 53–58.

kitab, tetapi juga memberikan penjelasan, pembiasaan, serta pengarahan terkait penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, proses tersebut dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran Tasawuf

Perencanaan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum diarahkan tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan religiusitas peserta didik. Tujuan pembelajaran difokuskan pada penguatan akhlak, kesadaran beragama, serta pembiasaan nilai-nilai tasawuf yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai bahan ajar menunjukkan adanya upaya untuk mengenalkan ajaran tasawuf yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang memuat pembahasan tentang syariat, tarekat, hakikat, serta berbagai nilai seperti taubat, tawakal, zuhud, qana'ah, dan ikhlas tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Selain menentukan tujuan dan materi, guru juga mempertimbangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Penggunaan metode pembacaan kitab, pemakaian pegon, penjelasan materi, dan tanya jawab menunjukkan adanya penyesuaian dengan tradisi pembelajaran kitab di lingkungan pesantren. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan menyucikan jiwa.¹²²

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan pembelajaran tasawuf di madrasah ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran tasawuf tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi kitab, tetapi juga pada pembentukan religiusitas peserta didik.

Tujuan ini mencakup:

- Pemahaman konsep tasawuf
- Pembentukan akhlak
- Penguatan kesadaran spiritual

¹²² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 53–58.

Hal ini sejalan dengan pendapat M. Zainuddin bahwa pendidikan tasawuf bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual.¹²³

b. Pemilihan Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya membahas konsep-konsep tasawuf, tetapi juga memuat berbagai nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti sabar, ikhlas, tawakal, zuhud, qana'ah, dan tawadhu'. Oleh karena itu, materi dalam kitab ini tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* memiliki orientasi yang kuat terhadap pembentukan religiusitas peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuruddin, kitab ini mengandung nilai-nilai pembinaan akhlak yang berperan dalam membangun kesadaran spiritual seseorang.¹²⁴ Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

¹²³ M. Zainuddin, *Pendidikan Sufistik* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 23.

¹²⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 53–58.

c. Penyesuaian dengan Karakter Peserta Didik

Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa melalui metode makna pegon. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan peserta didik.¹²⁵

d. Perencanaan Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf melalui kitab Kifayatul Atqiya' meliputi ceramah, bandongan, dan tanya jawab. Penggunaan metode tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi pembelajaran pesantren dan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Melalui metode bandongan dan ceramah, guru menyampaikan serta menjelaskan isi kitab, sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Penggunaan metode tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik materi tasawuf yang tidak hanya menuntut pemahaman terhadap isi kitab, tetapi juga penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini sejalan dengan Al-Zarnuji yang menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing peserta didik selama proses pencarian ilmu.¹²⁶ Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya membantu peserta didik memahami materi kitab, tetapi

¹²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 75.

¹²⁶ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2012), 27–31.

juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

1) Ceramah

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya bertujuan menjelaskan isi kitab, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pandangan Al-Ghazali mengenai pentingnya pengamalan ilmu mempertegas bahwa proses pembelajaran tidak cukup berhenti pada pemahaman materi, tetapi perlu diikuti dengan penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷ Oleh karena itu, penjelasan yang diberikan guru menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf kepada peserta didik.

2) Bandongan

Metode bandongan menjadi salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'*. Dalam pelaksanaannya, guru membacakan teks kitab, memberikan makna dan penjelasan, sedangkan peserta didik menyimak serta mencatat keterangan yang disampaikan. Penggunaan metode ini menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning masih dipertahankan dalam pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

¹²⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 52–54.

Melalui metode bandongan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap isi kitab, tetapi juga mendapatkan penjelasan secara langsung dari guru mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pembelajaran dalam tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.¹²⁸ Oleh karena itu, metode bandongan tidak hanya membantu peserta didik memahami materi tasawuf, tetapi juga mengenalkan tradisi belajar yang menjadi ciri khas pesantren.

3) Tanya jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Melalui metode ini, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah. Peserta didik dapat mengklarifikasi pemahamannya, sedangkan guru dapat mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan telah dipahami.

Metode tanya jawab juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tasawuf yang dipelajari. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa bertanya

¹²⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019),

merupakan salah satu cara untuk memperoleh pemahaman ilmu secara lebih mendalam.¹²⁹ Oleh karena itu, penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf

Pelaksanaan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* menjadi tahap penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan materi yang terdapat dalam kitab, tetapi juga memberikan penjelasan, arahan, dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai isi kitab, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan dalam kehidupan.

Pelaksanaan pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga keterlibatan peserta

¹²⁹ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.)

didik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.¹³⁰

Dalam tradisi pendidikan pesantren, proses pembelajaran juga tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesungguhan peserta didik dan bimbingan guru dalam proses pembelajaran.¹³¹ Sementara itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang dipelajari hendaknya tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.¹³²

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Pembacaan Kitab (Metode Bandongan)

Pada tahap awal, guru membaca teks kitab berbahasa Arab secara perlahan dan sistematis, sementara peserta didik menyimak dengan seksama. Metode ini dikenal sebagai metode *bandongan*, yang merupakan salah satu metode klasik dalam tradisi pesantren.

¹³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 29–30.

¹³¹ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hlm. 25–27.

¹³² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 52–54.

Secara pedagogis, metode ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan *teacher centered learning*, di mana guru berperan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.¹³³ Namun dalam konteks pesantren, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transmisi keilmuan Islam yang memiliki sanad keilmuan yang jelas.¹³⁴

Selain itu, aktivitas menyimak dalam metode ini melatih konsentrasi dan ketelitian peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, mendengarkan penjelasan guru merupakan bagian dari adab dalam menuntut ilmu yang memiliki nilai spiritual tersendiri.¹³⁵

b. Pemberian Makna Pegon (Makna Gandul)

Setelah pembacaan teks, guru memberikan makna kata per kata menggunakan bahasa Jawa pegon, kemudian peserta didik mencatat makna tersebut di kitab masing-masing.

Metode ini sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami teks kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat. Selain itu, metode ini juga melatih ketelitian, kesabaran, dan kedisiplinan peserta didik dalam belajar.

Jika dianalisis menggunakan teori konstruktivisme, proses pencatatan makna ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya

¹³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ke-9 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), halaman 45.

¹³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Pendidikan Islam*, Cetakan ke-5 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), halaman 98.

¹³⁵ Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), halaman 21.

menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses aktif.¹³⁶

c. Penjelasan Materi (Syarah)

Setelah pemberian makna, guru memberikan penjelasan terhadap isi kitab menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penjelasan ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.¹³⁷

Selain itu, dalam perspektif tasawuf, penjelasan materi tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab.¹³⁸

d. Pemberian Contoh Kontekstual

Dalam menjelaskan materi, guru tidak hanya berfokus pada isi kitab, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Contoh yang diberikan antara lain mengenai sikap riya' di media sosial, pentingnya keikhlasan dalam belajar, serta tawakal dalam menerima hasil dari usaha yang telah dilakukan. Penggunaan

¹³⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, Cetakan ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), halaman 75.

¹³⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), halaman 67.

¹³⁸ Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 2002), halaman 88.

contoh-contoh tersebut membantu peserta didik memahami materi tasawuf yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* dilaksanakan secara kontekstual dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman peserta didik. Melalui cara tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep tasawuf secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena nilai-nilai tasawuf dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Interaksi Tanya Jawab (Pembelajaran Aktif)

Selain metode ceramah, guru juga melakukan interaksi tanya jawab dengan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Dalam teori *active learning*, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta kemampuan berpikir kritis.¹³⁹

Di sisi lain, dalam perspektif pendidikan Islam, aktivitas bertanya merupakan bagian dari proses pencarian ilmu (*thalabul 'ilmi*) yang sangat dianjurkan.¹⁴⁰

¹³⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), halaman 23.

3. Evaluasi Pembelajaran Tasawuf

Evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'*. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus melihat perkembangan sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini karena tujuan pembelajaran tasawuf tidak hanya menekankan pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik.

Dalam pembelajaran tasawuf, keberhasilan peserta didik tidak cukup dilihat dari kemampuan menjelaskan materi yang terdapat dalam kitab, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu melahirkan perubahan perilaku dan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan.¹⁴¹ Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran tasawuf tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan pembiasaan perilaku yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum dilakukan melalui beberapa bentuk sebagai berikut.

¹⁴⁰ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, tanpa tahun), halaman 45.

¹⁴¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 55–57.

a. Evaluasi Kognitif

Evaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi kitab Kifayatul Atqiya' dilakukan melalui kegiatan tanya jawab selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan, kemudian peserta didik diminta menjelaskan kembali isi materi sesuai dengan pemahaman mereka. Melalui cara tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan telah dipahami oleh peserta didik serta bagian-bagian materi yang masih memerlukan penjelasan kembali.

Bentuk evaluasi seperti ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' tidak hanya menekankan kemampuan menghafal isi kitab, tetapi juga pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi menjadi salah satu cara untuk melihat apakah materi yang dipelajari benar-benar dipahami atau hanya diingat secara tekstual. Oleh karena itu, kegiatan tanya jawab menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena membantu guru mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik secara langsung.

Selain digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, evaluasi tersebut juga menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Ketika masih terdapat materi yang belum dipahami, guru dapat memberikan penjelasan tambahan maupun penguatan terhadap materi tertentu. Hal

ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Evaluasi Afektif

Evaluasi pada aspek afektif dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Bentuk evaluasi ini tampak dari perhatian guru terhadap kebiasaan dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam kitab *Kifayatul Atqiya'*. Salah satu sikap yang terlihat adalah *tawadhu'* dan *ta'dhim* kepada guru. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan penghormatan kepada guru secara spontan, seperti menundukkan badan dan menepi ketika berpapasan dengan guru serta menjaga sikap sopan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf tidak berhenti pada pemahaman materi semata, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dipelajari dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* tampak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Hal ini terlihat dari kebiasaan peserta

didik dalam menghormati guru, mematuhi arahan yang diberikan, serta menjaga adab ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Keberadaan sikap tawadhu', ta'dhim, dan kepatuhan kepada guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menyentuh ranah afektif peserta didik. Menurut Krathwohl, ranah afektif berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, apresiasi, dan karakter yang berkembang melalui proses internalisasi nilai secara bertahap.¹⁴² Dalam konteks pembelajaran tasawuf, sikap-sikap tersebut juga mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam menghayati nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Sedangkan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sikap tawadhu' merupakan salah satu akhlak terpuji yang lahir dari hati yang telah dibina dan dibersihkan melalui proses tazkiyatun nafs.¹⁴³ Oleh karena itu, munculnya sikap hormat dan rendah hati kepada guru dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan peserta didik.

c. Evaluasi Berbasis Pembiasaan (Habituation)

Evaluasi pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum tidak hanya dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman dan sikap peserta didik, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut tampak dalam berbagai kegiatan rutin

¹⁴² David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 7.

¹⁴³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 343.

yang menjadi bagian dari budaya madrasah dan pesantren, seperti lalaran nadzom Alfiyah setiap pagi, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta pembentukan sikap tawadhu' dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama peserta didik. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara tidak langsung menjadi sarana untuk melihat sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran tasawuf telah diterapkan oleh peserta didik.

Lingkungan pesantren yang religius turut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan tersebut. Kehidupan peserta didik yang tidak terlepas dari berbagai aktivitas keagamaan menjadikan nilai-nilai tasawuf lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dapat dilihat dari konsistensi peserta didik dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang telah dibentuk oleh lingkungan madrasah dan pesantren.

Meskipun dalam pembelajaran tasawuf tidak terdapat praktik khusus sebagaimana mata pelajaran keterampilan, peserta didik tetap dibiasakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari. Selain itu, pada tingkat akhir terdapat praktik pembelajaran fiqih seperti tajhizul jenazah yang menunjukkan adanya keterkaitan antara penguasaan materi keagamaan dengan praktik nyata di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di madrasah tidak hanya berorientasi pada

penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang panjang memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang riyadhah al-nafs, yaitu proses melatih dan membiasakan jiwa untuk melakukan kebaikan secara terus-menerus hingga menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang.¹⁴⁴

Keberhasilan proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kitab *Kifayatul Atqiya'* yang menggunakan bahasa sederhana serta memuat nilai-nilai tasawuf yang dekat dengan kehidupan peserta didik memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pembacaan kitab, pemaknaan, penjelasan materi, pembiasaan, dan keteladanan, menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Lingkungan pesantren yang religius juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan,

¹⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 58–60.

tetapi juga oleh sinergi antara kitab, guru, metode, dan budaya pesantren yang saling mendukung.

Tabel 5. 2 Proses Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'*

Tahapan Pembelajaran	Bentuk Pelaksanaan
Perencanaan Pembelajaran	Guru menyiapkan materi kitab, metode pembelajaran, dan tujuan pembelajaran tasawuf.
Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran dilakukan melalui metode bandongan, penjelasan isi kitab, hafalan nadzoman, dan diskusi.
Pembiasaan Sikap Religius	Guru membiasakan peserta didik untuk disiplin ibadah, sopan santun, dan menghormati guru.
Keteladanan Guru	Guru memberikan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di madrasah dan pesantren.
Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku, pemahaman materi, dan praktik ibadah peserta didik.

C. Dampak Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* terhadap Religiusitas Peserta Didik

Pada bagian ini peneliti membahas dampak pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* terhadap religiusitas peserta didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Dampak yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi tasawuf, tetapi juga terlihat pada sikap dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tasawuf pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, dampak pembelajaran tasawuf dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada cara berpikir, sikap, maupun perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Semakin kuat nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan religiusitas peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual dan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menjelaskan bahwa keberagamaan seseorang tidak cukup diukur dari aspek lahiriah semata, melainkan juga dari kebersihan hati dan tercermin dalam perilaku

yang baik.¹⁴⁵ Sejalan dengan itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian, dampak pembelajaran tasawuf melalui kitab Kifayatul Atqiya' tampak pada tiga aspek utama, yaitu bertambahnya pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai tasawuf, berkembangnya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, serta terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan pengamalan ajaran tasawuf dalam lingkungan madrasah maupun pesantren.

a. Dampak pada Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, Bapak Anshori, peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab Kifayatul Atqiya', seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan zuhud. Pemahaman tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga dari cara mereka memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' memberikan kontribusi terhadap bertambahnya pemahaman peserta didik mengenai ajaran tasawuf dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

¹⁴⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 17–18.

¹⁴⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), hlm. 148–150.

Pemahaman yang dimiliki peserta didik tidak berhenti pada penguasaan materi semata. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mulai memahami bahwa nilai-nilai tasawuf merupakan ajaran yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengetahui makna sabar, ikhlas, tawakal, dan zuhud secara teori, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan pengalaman dan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf membantu peserta didik memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan yang mereka jalani.

Kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna dari setiap nilai yang dipelajari. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dihayati dan diamalkan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan perilaku seseorang.¹⁴⁷ Oleh karena itu, bertambahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tasawuf dapat menjadi dasar bagi terbentuknya kesadaran religius yang lebih kuat dalam kehidupan mereka.

¹⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 54–55.

b. Dampak pada Aspek Afektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, Bapak Anshori, peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab Kifayatul Atqiya', seperti tawadlu', sabar, ikhlas, tawakal, dan qonaah. Pemahaman tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga dari cara mereka memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di pesantren maupun di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' memberikan kontribusi terhadap bertambahnya pemahaman peserta didik mengenai ajaran tasawuf dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman yang dimiliki peserta didik tidak berhenti pada penguasaan materi semata. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mulai memahami bahwa nilai-nilai tasawuf merupakan ajaran yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengetahui makna sabar, ikhlas, tawakal, dan zuhud secara teori, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan pengalaman dan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf membantu peserta didik memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan yang mereka jalani.

Kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna dari setiap nilai yang dipelajari. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dihayati dan diamalkan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan perilaku seseorang.¹⁴⁸ Oleh karena itu, bertambahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tasawuf dapat menjadi dasar bagi terbentuknya kesadaran religius yang lebih kuat dalam kehidupan mereka.

c. Dampak pada Aspek Perilaku (Amaliyah)

Dampak yang paling konkret dari pembelajaran tasawuf terlihat pada aspek perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah, sikap sopan santun, serta kepedulian sosial.

Pak Anshori juga menegaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran tasawuf tidak hanya dipahami di dalam kelas, tetapi juga mulai diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tahap internalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak lagi bersifat eksternal, tetapi telah menjadi bagian dari karakter individu.

¹⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 54–55.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat yang nyata.¹⁰ Oleh karena itu, perubahan perilaku menjadi bukti konkret dari keberhasilan pembelajaran tasawuf.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* telah berhasil membentuk perilaku religius peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dianalisis bahwa dampak pembelajaran tasawuf tidak terjadi secara parsial, melainkan secara terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

- 1) Aspek kognitif → membentuk pemahaman nilai tasawuf
- 2) Aspek afektif → membentuk kesadaran dan sikap spiritual
- 3) Aspek perilaku → mewujudkan pengamalan dalam kehidupan nyata

Jika ditinjau secara konseptual, model ini mencerminkan pendekatan holistik-integratif, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya sebatas proses penyampaian materi di kelas, tetapi juga ikut membentuk diri peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya perubahan sikap dan kebiasaan yang perlahan mengarah pada

tumbuhnya religiusitas yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas peserta didik tidak berlangsung secara instan. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti karakteristik materi tasawuf yang bersifat abstrak, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, serta perlunya pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga sangat bergantung pada kesadaran individu dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, perubahan religiusitas yang tampak pada peserta didik merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pesantren yang mendukung. Dengan demikian, hambatan yang ditemukan tidak mengurangi efektivitas pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari dinamika pembentukan karakter religius yang memang memerlukan waktu, kesabaran, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Tabel 5. 3 Dampak Pembelajaran Tasawuf terhadap Religiusitas Peserta Didik

Aspek Religiusitas	Bentuk Perubahan pada Peserta Didik
Aspek Kognitif	Peserta didik memahami nilai-nilai tasawuf seperti taubat, tawakal, zuhud, qana'ah, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Afektif	Peserta didik memiliki kesadaran spiritual, sikap tawadhu', rasa hormat kepada guru, serta keikhlasan dalam beribadah.
Aspek Perilaku	Peserta didik mampu menerapkan nilai tasawuf melalui kedisiplinan ibadah, perilaku sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam pembelajaran tasawuf untuk mengembangkan religiusitas peserta didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Isi kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam pembelajaran tasawuf di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum diklasifikasikan ke dalam tiga pokok kajian utama. Pertama, pembahasan mengenai syariat, thariqat, dan hakikat sebagai kerangka integratif pendidikan spiritual yang menanamkan pemahaman bahwa kesempurnaan keberagamaan tidak hanya dicapai melalui pelaksanaan syariat, tetapi juga melalui proses penyucian jiwa dan penghayatan makna ibadah. Kedua, wasiat-wasiat spiritual sebagai jalan penyempurnaan diri yang memuat sepuluh nilai utama, yaitu taubat, qana'ah, zuhud, mempelajari ilmu syariat, menjaga amalan sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, dan memperbanyak dzikir sebagai pedoman pembentukan karakter serta penguatan spiritual peserta didik. Ketiga, pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik yang diwujudkan melalui pembiasaan sikap hormat kepada guru, menjaga adab dalam menuntut ilmu, mengembangkan akhlak sosial, serta meningkatkan kesadaran beribadah dan kedekatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, isi kajian Kitab

Kifayatul Atqiya' tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran tasawuf, tetapi juga menjadi pedoman pembinaan spiritual yang mengarahkan peserta didik melalui tahapan penguatan syariat, pembinaan kualitas batin, hingga terbentuknya akhlak dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses pembelajaran tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan, materi, metode, dan perangkat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan isi kitab, tetapi juga diarahkan pada pembentukan religiusitas peserta didik. Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui perpaduan sistem pembelajaran formal dengan tradisi pesantren menggunakan metode bandongan, pembacaan nadzoman, pemakaian pegon, syarah, tanya jawab, keteladanan, dan pembiasaan sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi tasawuf secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian aspek kognitif, afektif, dan perilaku sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Dengan demikian, proses pembelajaran tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui perpaduan antara sistem

pembelajaran formal, tradisi pesantren, keteladanan guru, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

3. Pembelajaran tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* memberikan dampak terhadap berkembangnya religiusitas peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku (amaliyah). Pada aspek kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai tasawuf, seperti taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, dan ikhlas, serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada aspek afektif, pembelajaran mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap tawadhu', kesabaran, keikhlasan, penghormatan kepada guru, serta kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, pada aspek perilaku, peserta didik mulai membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai tasawuf melalui kedisiplinan beribadah, perilaku santun, kemampuan mengendalikan diri, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran tasawuf, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah dan pesantren, sehingga religiusitas peserta didik tidak hanya tampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sebagai satu kesatuan yang utuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran tasawuf berbasis kitab klasik sebagai salah satu sarana pembentukan religiusitas dan akhlak peserta didik. Madrasah juga diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar materi tasawuf yang bersifat abstrak lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Bagi guru pengampu pembelajaran tasawuf, diharapkan dapat terus meningkatkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga diharapkan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sehingga nilai-nilai tasawuf dapat lebih mudah diinternalisasikan.
3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, pondok pesantren, maupun masyarakat. Pembelajaran tasawuf hendaknya tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga dijadikan pedoman dalam membentuk akhlak, spiritualitas, dan pengendalian diri.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran tasawuf dengan kajian yang lebih luas, baik dari aspek metode pembelajaran, pengaruh terhadap karakter peserta didik, maupun relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan dan objek kajian yang berbeda sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tasawuf dan pembentukan religiusitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Tasawuf Sebagai Ilmu dan Praktik Kehidupan." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2010): 45–59.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim Abd al-Karim. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 2002.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problematika Psikologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, Zainul. *Kajian Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Aisyah, Nur. “Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018): 102–115.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1977.
- Bahrul Ulum. “Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.” *Tambakberas Official Website*. Diakses 25 Maret 2026. <https://www.tambakberas.com/p/visi-dan-misi-pondok-pesantren-bahrul-ulum/>.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David McKay Company, 1956.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 1960.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- CORE. “Pendidikan Pesantren dan Pengembangan Karakter.” *CORE Repository*. Diakses 25 Maret 2026. <https://core.ac.uk/download/pdf/132120966.pdf>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2016.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Dick, Walter, dan Lou Carey. *The Systematic Design of Instruction*. 8th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dunn, William N. *Public Policy Analysis: An Integrated Approach*. 6th ed. New York: Routledge, 2018.
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Institut Agama Islam Negeri Kediri. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Kediri: IAIN Kediri, 2019.
https://etheses.iainkediri.ac.id/6403/4/92101519004_bab3.pdf.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. "Program Strategis 5 Tahun (2023–2028)." Diakses 25 Maret 2026.

<https://mualliminenamtahun.net/public/p/program-strategis-5-tahun-20232028>.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. "Visi dan Misi." *Website Resmi Mu'allimin Enam Tahun*. Diakses 25 Maret 2026. <https://mualliminenamtahun.net/p/visi-dan-misi>.

Mahfud, Choirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 21, no. 1 (2021): 78–93.

Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mutahhirah, Nazhifatum. *Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Malang: Universitas Brawijaya, 2022. [https://repository.ub.ac.id/102463/1/NAZHIFATUM__MUTAHHIRA H.pdf](https://repository.ub.ac.id/102463/1/NAZHIFATUM__MUTAHHIRA_H.pdf).

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 2. Jakarta: UI Press, 1986.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Nata, Abuddin. *Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Nugroho, Riant. *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Nuruddin. "Pembinaan Akhlak melalui Tasawuf." *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 145–158.

- Nuruddin, S. "Peran Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Membangun Kesadaran Spiritual Santri." *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 45–62.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul, 1950.
- Pondok Pesantren Bahrul Ulum. "Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Website Resmi Mu'allimin Enam Tahun*. Diakses 25 Maret 2026. <https://mualliminenamtahun.net/p/sejarah>.
- Qomaruddin, M. "Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Relevansi Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2020): 115–129.
- Rahmawati, E. "Strategi Penguatan Religiusitas di Pesantren Salafiyah Melalui Kajian Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 6, no. 1 (2023): 55–70.
- Ridwan, A. "Kitab Kifayatul Atqiya' dan Relevansinya dalam Pendidikan Tasawuf." *Jurnal Studi Islam Tradisional* 12, no. 2 (2020): 101–113.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamsuddin, A. “Penerapan Kitab Turats dalam Pembentukan Karakter Religius Santri.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 44–57.
- Syukur, A. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syukur, Muhammad Amin. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Tasawuf.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 67–68.
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Virginia: ASCD, 2001.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wiggins, Grant P. *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Zainuddin, M. *Pendidikan Sufistik*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Zainuddin, M. *Pendidikan Sufistik: Upaya Pembentukan Akhlak Mulia dalam Dunia Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Zainuddin, M. Taufiq. “Peran Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 40–54.
- Zarnuji, I. *Kifayatul Atqiya*’. Surabaya: Al-Hidayah Press, 2016.
- Zuhri, M. *Tasawuf dan Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 551/Un.03.1/TL.01.04/02/2026	03 Februari 2026
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Kepala Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang		
di		
Jombang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Kunzita Ladiana Manzil	
NIM	: 220101110122	
Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	
Judul Proposal	: Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Dr. Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2

Visi Misi



Lampiran 3

Lembar Observasi

**A. Isi Kajian Kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam Pembelajaran Tasawuf di
Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas
Jombang**

No	Aspek Observasi	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Materi Pembelajaran	Guru menyampaikan isi kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i>	Guru menjelaskan materi tasawuf yang berkaitan dengan akhlak dan penyucian jiwa
2	Nilai Tasawuf	Terdapat nilai spiritual dalam pembelajaran	Materi menekankan nilai ikhlas, tawakal, zuhud, dan sabar
3	Pemahaman Peserta Didik	Peserta didik memahami isi kitab	Sebagian peserta didik mampu menjelaskan kembali isi materi yang dipelajari
4	Keterkaitan Materi	Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari	Guru menghubungkan isi kitab dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

**B. Proses Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di
Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas
Jombang**

No	Aspek Observasi	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Pembukaan Pembelajaran	Guru membuka pembelajaran dengan kegiatan religius	Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan pembacaan nadzoman
2	Metode Pembelajaran	Guru menggunakan metode pembelajaran tasawuf	Guru menggunakan metode bandongan dan ceramah
3	Penggunaan Kitab	Kitab digunakan sebagai sumber pembelajaran	Peserta didik membawa kitab dan menyimak penjelasan guru
4	Interaksi Pembelajaran	Terdapat interaksi aktif selama pembelajaran	Peserta didik bertanya dan mencatat penjelasan guru

5	Penutupan Pembelajaran	Guru menutup pembelajaran dengan refleksi	Guru memberikan nasihat dan menutup pembelajaran dengan doa
---	------------------------	---	---

C. Dampak Pembelajaran Tasawuf melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* terhadap Religiusitas Peserta Didik

No	Aspek Observasi	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Sikap Religius	Peserta didik menunjukkan perilaku religius	Peserta didik terlihat sopan dan menghormati guru
2	Kedisiplinan Ibadah	Peserta didik disiplin melaksanakan ibadah	Peserta didik mengikuti sholat berjamaah dengan tertib
3	Penerapan Nilai Tasawuf	Peserta didik menerapkan nilai tasawuf	Peserta didik menunjukkan sikap tawadhu', sabar, dan menjaga adab
4	Perubahan Perilaku	Terdapat perubahan perilaku peserta didik	Peserta didik menjadi lebih disiplin dan menjaga tutur kata

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Ansori Seha

Status : Guru Mata Pelajaran Tasawuf Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum

Hari/ Tanggal : 15 April 2025

Tempat : Rumah Bapak Ansori Seha

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding dan Reduksi	Keterangan
1	Apa tujuan pembelajaran tasawuf dalam kitab Kifayatul Atqiya'?	"Tujuan pembelajaran tasawuf itu supaya siswa memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan sikap ihsan dalam kehidupan sehari-hari."	[AS.RM.1] Pembelajaran tasawuf bertujuan membentuk akhlak dan sikap ihsan peserta didik.	Digunakan
2	Apa saja nilai tasawuf yang diajarkan dalam kitab Kifayatul Atqiya'?	"Sifat-sifat seperti sabar, tawakkal itu diajarkan dalam tasawuf supaya siswa punya pegangan dalam hidup."	[AS.RM.1.5] Nilai sabar dan tawakkal diajarkan sebagai pedoman hidup peserta didik.	Digunakan
3	Bagaimana hubungan syariat, thariqat, dan hakikat dalam pembelajaran tasawuf?	"Tasawuf tidak bisa dipisahkan dari syariat karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang baik."	[AS.RM.1.1] Syariat, thariqat, dan hakikat saling berkaitan dalam pembelajaran tasawuf.	Digunakan
4	Bagaimana penanaman nilai ikhlas dalam pembelajaran	"Belajar itu bukan hanya mencari nilai, tetapi harus diniatkan karena	[AS.RM.1.6] Guru menanamkan nilai ikhlas dalam	Digunakan

	tasawuf?	Allah.”	belajar dan ibadah.	
5	Apa pentingnya sikap qana’ah dalam kehidupan peserta didik?	“Siswa harus belajar hidup sederhana dan menerima apa yang dimiliki tanpa berlebihan.”	[AS.RM.1.3] Nilai qana’ah dan hidup sederhana diajarkan kepada peserta didik.	Digunakan
6	Mengapa peserta didik perlu menjaga pergaulan?	“Karena teman dan lingkungan itu sangat mempengaruhi perilaku seseorang.”	[AS.RM.1.8] Lingkungan pergaulan mempengaruhi perilaku peserta didik.	Digunakan
7	Bagaimana peran dzikir dalam pembelajaran tasawuf?	“Dengan dzikir hati menjadi lebih tenang dan seseorang akan lebih mudah mengingat Allah.”	[AS.RM.1.9] Dzikir menjadi sarana ketenangan hati dan mengingat Allah.	Digunakan
8	Bagaimana pengaruh pemahaman tasawuf terhadap praktik ibadah peserta didik?	“Kalau sudah punya ilmunya, biasanya akan diamalkan. Ibadahnya jadi sungguh-sungguh.”	[AS.RM.1.10] Pemahaman tasawuf berpengaruh terhadap praktik ibadah peserta didik.	Digunakan
9	Bagaimana karakteristik kitab Kifayatul Atqiya’ menurut Bapak?	“Kitab ini nadzoman, jadi mudah dihafal, tidak terlalu panjang, tapi isinya cukup mendalam.”	[AS.RM.1.11] Kitab berbentuk nadzoman sehingga mudah dipahami peserta didik.	Digunakan
10	Bagaimana tahap pembukaan pembelajaran tasawuf dilakukan?	“Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa bersama terlebih dahulu.”	[AS.RM.2.1] Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa bersama.	Digunakan
11	Bagaimana proses penyampaian materi kitab Kifayatul Atqiya’?	“Saya membaca dan menjelaskan isi kitab kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.”	[AS.RM.2] Guru menjelaskan kitab dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Digunakan
12	Metode apa yang digunakan dalam	“Metode yang digunakan biasanya membaca nadzom,	[AS.RM.2.2] Pembelajaran menggunakan	Digunakan

	pembelajaran tasawuf?	penjelasan makna, dan tanya jawab.”	metode membaca nadzom dan tanya jawab.	
13	Bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf kepada peserta didik?	“Nilai tasawuf tidak cukup dipahami saja, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”	[AS.RM.2.5] Internalisasi nilai tasawuf melalui penerapan sehari-hari.	Digunakan
14	Bagaimana tahap penutup pembelajaran tasawuf?	“Di akhir pembelajaran biasanya saya mengulas kembali materi yang sudah dipelajari.”	[AS.RM.2.6] Guru melakukan pengulangan materi pada akhir pembelajaran.	Digunakan
15	Bagaimana dampak pembelajaran tasawuf terhadap peserta didik?	“Belajar tasawuf bukan sekedar membuat siswa pintar, tetapi menjadi pribadi yang lebih baik.”	[AS.RM.3] Pembelajaran tasawuf membentuk pribadi peserta didik.	Digunakan
16	Bagaimana dampak pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik?	“Kalau sudah paham ilmunya, siswa lebih mengerti mana yang baik dan tidak.”	[AS.RM.3.1] Pemahaman tasawuf membantu peserta didik membedakan perilaku baik dan buruk.	Digunakan
17	Apa faktor pendukung pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya’?	“Kitab ini berbentuk nadzoman sehingga lebih mudah dihafal dan dipahami siswa.”	[AS.RM.4] Bentuk nadzoman menjadi faktor pendukung pembelajaran.	Digunakan
18	Apa faktor lain yang mendukung pembelajaran tasawuf?	“Lingkungan pesantren yang religius membuat siswa lebih mudah menerapkan nilai tasawuf.”	[AS.RM.4.1] Lingkungan religius mendukung penerapan nilai tasawuf.	Digunakan
19	Apakah peserta didik mudah memahami isi kitab?	“Sebagian siswa mudah memahami, tetapi ada juga yang perlu penjelasan berulang.”	[AS.RM.2.3] Tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda.	Tidak digunakan
20	Bagaimana	“Kalau materi	[AS.RM.2.4]	Tidak

	antusias peserta didik saat pembelajaran berlangsung?	dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari biasanya siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran.”	Materi kontekstual meningkatkan antusias peserta didik.	digunakan
--	---	---	---	-----------

Narasumber 2

Nama : Fahda Aulia Hanum

Status : Siswi Kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum

Hari/ Tanggal : 16 April 2025

Pukul : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Ribath Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding dan Reduksi	Keterangan
1	Bagaimana pemahamanmu terhadap pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya'?	“Kalau dijelaskan pelan-pelan jadi lebih paham maksud dari nadzomnya, jadi tidak hanya hafal saja.”	[FA.RM.1] Peserta didik memahami isi nadzom setelah dijelaskan guru.	Digunakan
2	Apa yang kamu pahami tentang nilai tasawuf dalam kitab Kifayatul Atqiya'?	“Di dalam kitab diajarkan supaya punya sikap sabar, menghormati guru, dan menjaga perilaku.”	[FA.RM.1.1] Nilai tasawuf meliputi kesabaran, adab, dan menjaga perilaku.	Digunakan
3	Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran tasawuf di kelas?	“Pembelajarannya enak karena guru menjelaskan pelan-pelan dan mudah dipahami.”	[FA.RM.2] Pembelajaran tasawuf mudah dipahami peserta didik.	Digunakan
4	Bagaimana suasana pembelajaran tasawuf di kelas?	“Suasananya tenang dan nyaman karena teman-teman juga memperhatikan penjelasan guru.”	[FA.RM.2.1] Suasana pembelajaran berlangsung tenang dan kondusif.	Tidak digunakan
5	Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari?	“Iya, biasanya materi dijelaskan dengan contoh kehidupan sehari-hari jadi lebih mudah dipahami.”	[FA.RM.2.2] Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Digunakan
6	Bagaimana respon peserta didik selama pembelajaran	“Kalau dijelaskan tentang kehidupan sehari-hari biasanya teman-teman lebih	[FA.RM.2.3] Peserta didik lebih antusias pada materi	Tidak digunakan

	berlangsung?	semangat mengikuti pelajaran.”	kontekstual.	
7	Apa dampak pembelajaran tasawuf terhadap dirimu?	“Saya jadi lebih memahami pentingnya menjaga sikap dan menghormati orang lain.”	[FA.RM.3] Pembelajaran tasawuf mempengaruhi sikap peserta didik.	Digunakan
8	Bagaimana pengaruh pembelajaran tasawuf terhadap ibadah sehari-hari?	“Setelah belajar tasawuf jadi lebih rajin beribadah dan lebih disiplin sholat berjamaah.”	[FA.RM.3.1] Pembelajaran tasawuf meningkatkan kedisiplinan ibadah.	Digunakan
9	Nilai apa yang paling sering kamu terapkan setelah belajar tasawuf?	“Yang paling sering diterapkan itu menghormati guru dan menjaga ucapan.”	[FA.RM.3.2] Peserta didik menerapkan nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.	Digunakan
10	Apa manfaat pembelajaran tasawuf menurutmu?	“Membuat hati lebih tenang dan lebih mudah mengontrol sikap.”	[FA.RM.3.3] Pembelajaran tasawuf membantu pengendalian diri peserta didik.	Digunakan
11	Apa faktor yang mendukungmu dalam belajar tasawuf?	“Lingkungan pondok dan teman-teman mendukung untuk belajar lebih baik.”	[FA.RM.4] Lingkungan pesantren mendukung pembelajaran tasawuf.	Digunakan
12	Apa kesulitan yang kamu alami saat mempelajari kitab?	“Kadang sulit memahami arti bahasa Arab kalau belum dijelaskan.”	[FA.RM.4.1] Kesulitan memahami bahasa Arab kitab.	Digunakan
13	Bagaimana cara guru membantu peserta didik memahami kitab?	“Guru biasanya mengulang penjelasan dan memberikan contoh supaya lebih mudah dipahami.”	[FA.RM.2.4] Guru membantu pemahaman peserta didik melalui pengulangan dan contoh.	Digunakan
14	Apakah kamu aktif bertanya	“Kadang bertanya kalau ada materi	[FA.RM.2.5] Sebagian peserta	Tidak digunakan

	saat pembelajaran?	yang belum dipahami.”	didik aktif bertanya selama pembelajaran.	
15	Apakah pembelajaran tasawuf berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?	“Iya, jadi lebih berhati-hati dalam bersikap kepada teman dan guru.”	[FA.RM.3.4] Pembelajaran tasawuf mempengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik.	digunakan

Narasumber 3

Nama : Amaliyatun Muyassaroh

Status : Siswi Kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum

Hari/ Tanggal : 16 April 2025

Pukul : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Ribath Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding dan Reduksi	Keterangan
1	Apa yang kamu pahami tentang pembelajaran tasawuf?	“Pembelajaran tasawuf mengajarkan tentang cara menjaga akhlak dan memperbaiki diri.”	[AM.RM.1] Pembelajaran tasawuf mengajarkan perbaikan akhlak peserta didik.	Digunakan
2	Nilai tasawuf apa yang paling sering diajarkan dalam kitab Kifayatul Atqiya'?	“Yang paling sering diajarkan itu sabar, tawakal, dan menghormati guru.”	[AM.RM.1.1] Nilai sabar, tawakal, dan adab kepada guru diajarkan dalam pembelajaran.	Digunakan
3	Bagaimana pendapatmu tentang proses pembelajaran tasawuf di kelas?	“Guru menjelaskan materi dengan pelan jadi lebih mudah dipahami.”	[AM.RM.2] Pembelajaran tasawuf mudah dipahami peserta didik.	Digunakan
4	Bagaimana suasana pembelajaran tasawuf berlangsung?	“Suasananya tenang dan teman-teman juga mendengarkan penjelasan guru.”	[AM.RM.2.1] Suasana pembelajaran berlangsung kondusif.	Tidak digunakan
5	Apakah guru memberikan contoh penerapan nilai tasawuf?	“Iya, biasanya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya lebih mudah dipahami.”	[AM.RM.2.2] Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Digunakan
6	Bagaimana respon peserta didik saat pembelajaran berlangsung?	“Kalau materinya tentang kehidupan sehari-hari biasanya lebih	[AM.RM.2.3] Peserta didik antusias pada materi kontekstual.	Tidak digunakan

		semangat.”		
7	Apa dampak pembelajaran tasawuf terhadap perilakumu?	“Saya jadi lebih menjaga sikap dan lebih menghormati guru.”	[AM.RM.3] Pembelajaran tasawuf mempengaruhi perilaku peserta didik.	Digunakan
8	Nilai apa yang paling sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	“Menghormati guru, menjaga sikap, dan lebih sabar terhadap teman.”	[AM.RM.3.1] Nilai tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.	Digunakan
9	Bagaimana pengaruh pembelajaran tasawuf terhadap ibadahmu?	“Jadi lebih sadar menjaga ibadah dan lebih disiplin sholat berjamaah.”	[AM.RM.3.2] Pembelajaran tasawuf meningkatkan kesadaran ibadah peserta didik.	Digunakan
10	Apa manfaat pembelajaran tasawuf menurutmu?	“Membuat hati lebih tenang dan lebih berhati-hati dalam bersikap.”	[AM.RM.3.3] Pembelajaran tasawuf membantu pengendalian diri peserta didik.	Digunakan
11	Apa faktor yang mendukungmu dalam belajar tasawuf?	“Lingkungan pondok mendukung karena banyak kegiatan keagamaan.”	[AM.RM.4] Lingkungan pesantren mendukung pembelajaran tasawuf.	Digunakan
12	Apa kesulitan yang kamu alami saat belajar kitab Kifayatul Atqiya’?	“Kadang sulit memahami arti bahasa Arabnya kalau belum dijelaskan.”	[AM.RM.4.1] Kesulitan memahami bahasa Arab kitab.	Digunakan
13	Bagaimana cara guru membantu peserta didik memahami materi?	“Guru biasanya mengulang penjelasan dan memberi contoh.”	[AM.RM.2.4] Guru membantu pemahaman peserta didik melalui pengulangan materi.	Digunakan
14	Apakah kamu aktif bertanya selama pembelajaran?	“Kadang bertanya kalau ada materi yang belum dipahami.”	[AM.RM.2.5] Peserta didik cukup aktif bertanya selama pembelajaran.	Tidak digunakan

15	Apakah pembelajaran tasawuf berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?	“Iya, jadi lebih menjaga perilaku terhadap teman dan guru.”	[AM.RM.3.4] Pembelajaran tasawuf mempengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik.	Digunakan
----	--	---	--	-----------

Narasumber 4

Nama : Kalila Haura Zuhda

Status : Siswi Kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum

Hari/ Tanggal : 17 April 2025

Pukul : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Ribath Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding dan Reduksi	Keterangan
1	Apa yang kamu pahami tentang pembelajaran tasawuf?	“Pembelajaran tasawuf mengajarkan tentang akhlak dan cara memperbaiki diri menjadi lebih baik.”	[KH.RM.1] Pembelajaran tasawuf mengajarkan perbaikan akhlak peserta didik.	Digunakan
2	Nilai tasawuf apa yang paling sering diajarkan dalam kitab Kifayatul Atqiya'?	“Yang paling sering diajarkan itu sabar, ikhlas, dan menghormati guru.”	[KH.RM.1.1] Nilai sabar, ikhlas, dan adab kepada guru diajarkan dalam pembelajaran.	Digunakan
3	Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran tasawuf di kelas?	“Pembelajarannya mudah dipahami karena guru menjelaskan dengan pelan.”	[KH.RM.2] Pembelajaran tasawuf mudah dipahami peserta didik.	Digunakan
4	Bagaimana suasana pembelajaran tasawuf berlangsung?	“Suasananya tenang dan teman-teman juga memperhatikan penjelasan guru.”	[KH.RM.2.1] Suasana pembelajaran berlangsung kondusif.	Tidak digunakan
5	Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari?	“Iya, biasanya dijelaskan dengan contoh kehidupan sehari-hari.”	[KH.RM.2.2] Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Digunakan
6	Bagaimana respon peserta didik saat pembelajaran berlangsung?	“Kalau materinya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari biasanya lebih semangat.”	[KH.RM.2.3] Peserta didik lebih antusias pada materi kontekstual.	Tidak digunakan

7	Apa dampak pembelajaran tasawuf bagi dirimu?	“Dulu cuma hafal, tapi sekarang mulai mengerti artinya dan lebih nyambung dengan kehidupan sehari-hari.”	[KH.RM.3] Pembelajaran tasawuf meningkatkan pemahaman peserta didik.	Digunakan
8	Apa nilai yang paling sering kamu terapkan setelah belajar tasawuf?	“Lebih menghormati guru dan menjaga sikap terhadap teman.”	[KH.RM.3.1] Nilai tasawuf diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.	Digunakan
9	Bagaimana pengaruh pembelajaran tasawuf terhadap ibadahmu?	“Jadi lebih rajin ibadah dan lebih disiplin sholat berjamaah.”	[KH.RM.3.2] Pembelajaran tasawuf meningkatkan kedisiplinan ibadah peserta didik.	Digunakan
10	Apa manfaat pembelajaran tasawuf menurutmu?	“Membuat hati lebih tenang dan lebih berhati-hati dalam bersikap.”	[KH.RM.3.3] Pembelajaran tasawuf membantu pengendalian diri peserta didik.	Digunakan
11	Apa faktor yang mendukungmu dalam belajar tasawuf?	“Lingkungan pondok dan teman-teman mendukung untuk belajar lebih baik.”	[KH.RM.4] Lingkungan pesantren mendukung pembelajaran tasawuf.	Digunakan
12	Apa kesulitan yang kamu alami saat mempelajari kitab?	“Kadang sulit memahami arti bahasa Arab kalau belum dijelaskan.”	[KH.RM.4.1] Kesulitan memahami bahasa Arab kitab.	Digunakan
13	Bagaimana cara guru membantu peserta didik memahami kitab?	“Guru biasanya mengulang penjelasan dan memberikan contoh.”	[KH.RM.2.4] Guru membantu pemahaman peserta didik melalui pengulangan dan contoh.	Digunakan
14	Apakah kamu aktif bertanya saat pembelajaran?	“Kadang bertanya kalau ada materi yang belum dipahami.”	[KH.RM.2.5] Peserta didik cukup aktif bertanya selama	Tidak digunakan

			pembelajaran.	
15	Apakah pembelajaran tasawuf berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?	“Iya, jadi lebih menjaga perilaku terhadap teman dan guru.”	[KH.RM.3.4] Pembelajaran tasawuf mempengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik.	Digunakan

Narasumber 5

Nama : Auliyatun Nafisah

Status : Siswi Kelas 6 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum

Hari/ Tanggal : 17 April 2025

Pukul : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Ribath Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding dan Reduksi	Keterangan
1	Apa yang kamu pahami tentang pembelajaran tasawuf?	“Pembelajaran tasawuf mengajarkan bagaimana memperbaiki akhlak dan menjaga hati.”	[AN.RM.1] Pembelajaran tasawuf mengajarkan perbaikan akhlak peserta didik.	Digunakan
2	Nilai tasawuf apa yang paling sering diajarkan dalam kitab Kifayatul Atqiya'?	“Yang paling sering diajarkan itu sabar, ikhlas, dan menghormati guru.”	[AN.RM.1.1] Nilai sabar, ikhlas, dan adab kepada guru diajarkan dalam pembelajaran.	Digunakan
3	Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran tasawuf di kelas?	“Pembelajarannya mudah dipahami karena guru menjelaskan dengan jelas.”	[AN.RM.2] Pembelajaran tasawuf mudah dipahami peserta didik.	Digunakan
4	Bagaimana suasana pembelajaran tasawuf berlangsung?	“Suasananya tenang dan nyaman untuk belajar.”	[AN.RM.2.1] Suasana pembelajaran berlangsung kondusif.	Tidak digunakan
5	Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari?	“Iya, jadi lebih mudah memahami karena ada contoh dalam kehidupan sehari-hari.”	[AN.RM.2.2] Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Digunakan
6	Bagaimana respon peserta didik saat pembelajaran berlangsung?	“Teman-teman lebih semangat kalau materi dijelaskan dengan contoh nyata.”	[AN.RM.2.3] Peserta didik lebih antusias pada materi kontekstual.	Tidak digunakan

7	Apa dampak pembelajaran tasawuf terhadap dirimu?	“Saya jadi lebih menjaga sikap dan lebih menghormati orang lain.”	[AN.RM.3] Pembelajaran tasawuf mempengaruhi perilaku peserta didik.	Digunakan
8	Apa nilai yang paling sering kamu terapkan setelah belajar tasawuf?	“Lebih menghormati guru dan menjaga ucapan kepada teman.”	[AN.RM.3.1] Nilai tasawuf diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.	Digunakan
9	Bagaimana pengaruh pembelajaran tasawuf terhadap ibadahmu?	“Jadi lebih rajin ibadah dan lebih disiplin mengikuti sholat berjamaah.”	[AN.RM.3.2] Pembelajaran tasawuf meningkatkan kedisiplinan ibadah peserta didik.	Digunakan
10	Apa manfaat pembelajaran tasawuf menurutmu?	“Membuat hati lebih tenang dan lebih bisa mengontrol diri.”	[AN.RM.3.3] Pembelajaran tasawuf membantu pengendalian diri peserta didik.	Digunakan
11	Apa faktor yang mendukungmu dalam belajar tasawuf?	“Lingkungan pondok sangat mendukung karena banyak kegiatan keagamaan.”	[AN.RM.4] Lingkungan pesantren mendukung pembelajaran tasawuf.	Digunakan
12	Apa kesulitan yang kamu alami saat mempelajari kitab?	“Kadang sulit memahami arti bahasa Arab kalau belum diterjemahkan.”	[AN.RM.4.1] Kesulitan memahami bahasa Arab kitab.	Digunakan
13	Bagaimana cara guru membantu peserta didik memahami kitab?	“Guru biasanya mengulang penjelasan dan memberi contoh supaya lebih mudah dipahami.”	[AN.RM.2.4] Guru membantu pemahaman peserta didik melalui pengulangan dan contoh.	Digunakan
14	Apakah kamu aktif bertanya saat pembelajaran	“Kadang bertanya kalau ada materi yang belum dipahami.”	[AN.RM.2.5] Peserta didik cukup aktif bertanya selama	Tidak digunakan

	berlangsung?		pembelajaran.	
15	Apakah pembelajaran tasawuf berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?	“Iya, jadi lebih berhati-hati dalam bersikap kepada teman dan guru.”	[AN.RM.3.4] Pembelajaran tasawuf mempengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik.	Digunakan

Dokumentasi



Kitab Kifayatul Atkiya'



Istighosah Bersama Siswi



Bahtsul Masail Siswi



Wawancara pertama dengan Pak Ansori Sehah “Guru Mata Pelajaran Tasawuf”



Wawancara ke 2 dengan Pak Ansori Sehah “Guru Mata Pelajaran Tasawuf”



Wawancara dengan siswi kelas 6

Lampiran 6

Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Kunzita Ladiana Manzil
NIM : 220101110122
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Analisis Kajian Kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua

Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 7

Biodata Mahasiswa



Nama : Kunzita Ladiana Manzil

Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 12 Oktober 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam Tahun Masuk
2022

Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat Asal : Perum. Leces Permai, Blok K-13, RT 04/RW
06, Kec. Leces, Kab. Probolinggo

Nomor Telepon : 089529462526

E-mail : kunzitaladiana@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Ananda Leces Probolinggo (2007-2009)
2. SDN Sumberkedawung 3 Leces (2009-2015)
3. MTs Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
(2015-2019)
4. MAS Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
(2019-2022)

5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-Sekarang)